PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN POLA KEBERAGAMAAN DAN POLA PIKIR MASYARAKAT

(Studi Analisis pada Pondok Pesantren Islam Al Habib Muhammad Shodiq Desa Brani Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K A-2000 00 Skr 1
No. REG :
ASAL BUKU :
TANGGAL :
P.P.

Oleh :

SALIM QURAYS
NIM. AO.23.94.081

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
2000

Surabaya, 20 Desember 1999

Hal : Permohonan Munaqosah
Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya
di -
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Bersama ini kami sampaikan bahwa skripsi atas nama saudara:

Nama : SALIM QURAYS
NIM : AO.2.3.94.081
Judul : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN POLA KEBERAGAMAAN DAN POLA PIKIR MASYARAKAT (Studi Analisis pada Pondok Pesantren Islam Al Habib Muhammad Shodiq Desa Brani Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)

Setelah kami adakan pemeriksaan dan telah dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi tersebut dapat diajukan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana S-1, dalam bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Kami harapkan dalam waktu yang tidak lama lagi dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Drs. MOH. HUDAN ASMARA
NIP. 150 142 022

PENGESAHAN

Telah diterima / disahkan oleh sidang penguji skripsi Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel untuk memenuhi beban satuan kredit semester (SKS) Program Strata Satu (S-1) spesialisasi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 9 Pebruari 2000

Dekan Fakultas Adab Surabaya
IAIN Sunan Ampel

Dr. Ali Mufrodi, M.A
NIP. 150 203 741

Sidang Penguji :

Ketua

Drs. Hudan Asmara
NIP. 150 142 022

Sekretaris

Drs. Nur Rohim
NIP. 150 243 977

Penguji I

Dr. Ali Mufrodi, M.A
NIP. 150 203 741

Penguji II

Drs. M. Ridwan Abu Bakar
NIP. 150 231 822

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hal

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
ABSTRAK viii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah 8
a. Lingkup Bahasan 8
b. Rumusan Masalah 8
C. Penegasan Judul 9
D. Alasan Memilih Judul 10
E. Tujuan Penulisan 11
F. Metode Penulisan 11
1. Teknik Pengumpulan Data 12
2. Sumber Data 12
3. Teknik Pengolahan Data 13
4. Analisis Data 13
G. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : GAMBARAN UMUM PPIHMS MARON PROBOLINGGO

A. Berdirinya PPIHMS Desa Brani-Maron-Probolinggo

1. Motivasi Berdirinya Pondok Pesantren Islam Al-Habib Muhammad Shodi..... 21
2. Dasar dan tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Islam Al-Habib Muhammad Shodiq..... 24

B. Perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Habib Muhammad Shodiq

1. Periode Awal 1985-1990 27
2. Periode Pertengahan 1991-1994..... 30
3. Periode Dewasa ini 1995-hingga sekarang..... 34

C. Biografi Singkat Al-Habib Muhammad Shodiq

1. Genealogi Al-Habib Muhammad Shodiq..... 39
2. Pendidikan Al-Habib Muhammad Shodiq..... 44
3. Perjuangan Al-Habib Muhammad Shodiq di Masyarakat..... 45
   a. Pada masa G-30-S PKI..... 45
   b. Pada masa orde baru..... 47

BAB III : USAHA PPIHMS DALAM MELAKSANAKAN FUNGSINYA

A. Pemberdayaan Kualitas Santri

1. Pengembangan lembaga pendidikan..... 51
2. Mengadakan Ekstra Kurikuler..... 55
3. Studi komperatif..... 64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Meningkatkan Akhlaq Santri

1. Akhlaq Kepada Allah..... 68
2. Akhlah Kepada Manusia..... 75

BAB IV : USAHA-USAHA PPIHMS DALAM MENGEMBANGKAN POLA KEAGAMAAN DAN POLA PIKIR MASYARAKAT DESA BRANI KECAMATAN MARON PROBOLINGGO

A. Peningkatan sarana dan prasarana PPIHMS bagi masyarakat

1. Peningkatan Sarana 81
   a. Tenaga Ahli yang Dibutuhkan Masyarakat..... 82
   b. Tempat Pengaduan Masyarakat..... 84
2. Peningkatan Prasarana..... 87
   a. Alat Untuk Pelatihan dan paket pelaksanaan program..... 87
   c. Pembangunan Masjid dan Madrasah..... 89

B. Konsepsi dan strategi pengembangan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat

a. Konsep pengembangannya..... 90
   b. Strategi pengembangan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat..... 98

C. Peran PPIHMS Terhadap Pengembangan Pola Keberagamaan dan Pola Pikir Masyarakat

1. Pendidikan Agama di Masyarakat..... 101
2. Pendidikan Umum Terhadap Masyarakat..... 112

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 118
B. Saran-Saran 121
C. Penutup 123
D. Lampiran-Lampiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لمحة من هيكل البحث

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مكانة المعهد الإسلامي في تطور المنهج الدين ومنهج الفكرة الاجتماعية

مقام المَعهد الإسلامية بإندونيسيا معلق بحياة الأمة المسلمين معلقـــا جمعا. هذا ظهر لنا عند ما بنى الحَبيب محَمد صادق المَعاهد للتربْية والدعـوة و بنى أيضا المساجد في أنحاء القرى. وذلك لكون رجاء الاجتماع يجِيئـــون إلى حضرته طالبينَ على بناء ذلك المعهد الإسلامي.

نظرا إلى كون اجتماع Brani, Maron في منطقة Probolinggo أكثرهم على درجة الجهل في فهم مسائل الدين رجالا كانوا أم سبانا كان الحبيـــب محمد صادق يدعوهم إلى الله ويأمرهم بالمعروف وينهاهم عن المنكر ببنـــاء المعهد الإسلامي الذي سماه الحَبيب محمد صادق ب PPIHMS.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

في تنفيذ البرَامج التي خططها PPIHMS في تربية الطلبة. بمَادة تربيـــة الدين (كلام الله) وتربية العموم (آيات الله) وبمَادة المهارات اشخصي.

هذا يجري على الطلبة بكيفية متنوعة قد تكون بقراءة مباشرة أمـــام أساتذهم وقد تكون بخطبة على حسب فموهم وقد تكون به قـــوة صامتـــة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Praktek Langsung) رجاء على أن يكون الطلبة ماهرين في استقبال الاجتماع
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
عند رجوعهم إلى بيوتهم.

فأخذ PPIHMS في انتشار كيفية الدين والفكـــــر ببنـــاء الأخـــوة الإسلامية وبناء المعاشرة بين الاجتماع بإرسال الوفد المَطلوب سواء كـــان في معرفة الدين أو معرفة العموم أو معرفة المهارات الشخصية.

فعلى تنفيذ تلك البرامج بيني المعهد الإسلامي خياما تخدم الاجتمـــاع التسهيل خدمة PPIHMS .

وفي هذا انتشار الاجتماع يقوم مقام المفعول المخصوص والفـــــاعل سواء كان في بناء الأبدان أم في بناء الأَنفس. فعلى هذا كان الإجتماع فاعلا في أنفسهم وفي تخليق انتشار كيفية الدينية والفكرية عند الاجتماع.

تنفيذا وتحليلا على ذلك لابد من اتحاد الفاعل يعـــني PPIHMS بينـــه وبين الاجتماع. راجيا على أن تكون المعاشرة معاشرة يفيد بعضها بعضا.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
رجعا إلى ذلك ظهر لنا أن تأثير. كيفية فكر الدينية التي انتشر مـــــا المعهد PPIHMS يؤدي إلى تنفيذ الدينية الخاصة بتلك الولاية.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama berdiri sebelum berdirinya Negara Republik Indonesia yaitu pada sejak zaman para wali abad kelima belasan. Kehadirannya yaitu untuk memperkuat kwalitas manusia yang ada di bumi pertiwi ini. Pesantren merupakan pusat perubahan dibidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan. Pesantren yang sudah terdapat sebelum masa penjajahan, menunjukkan adanya pengaruh agama sebelum Islam. Oleh sebab itu pesantren dapat dipandang perlu sebagai bentuk pendidikan yang ortodok ataupun yang progresif dan dapat disamakan dengan pusat-pusat pendidikan yang serupa dengan lingkungan "Agama Jawa" yang telah memiliki tradisi suasana budaya Hindu dan Budha.[1]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedudukan pondok pesantren hampir tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga Pendidikan Islam yang tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun waktu kerajaan Islam pertama di Aceh dan abad pertama hijriyah, kemudian di kurun walisongo sampai permulaan abad XX banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal bakal desa baru. Pengakuan

[1] Manfred Ziemek, ***Pesantren dalam Perubahan Sosial***, P3M, Cet. I, Jakarta, 1986, hal. 2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lainnya paling tidak mempunyai potensi dalam perkembangan pesantren. Disamping itu pula pola-pola pikir, sikap kelompok di lingkungan pesantren mulai dari kelompok kyai, instansi pemerintahan, petani, pedagang dan kelompok lainnya yang mempunyai hubungan fungsional ikut berpengaruh kepada keunikan pesantren.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Tafaqquh Fiddiin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh masyarakat muslim, dan dewasa ini diperkirakan menampung lebih dari satu juta santri. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. terutama di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga yang berjasa bagi umat Islam. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren. Para peneliti terdahulu mengenai pesantren mengatakan bahwa pesantren adalah rekayasa umat Islam Indonesia mengembangkannya dari sistim pendidikan Agama Jawa.[4] Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[3] Dawam Rahardjo, (ed), ***Pesantren dan Pembaharuan,*** Penerbit: LP3ES, Jakarta, 1983, hal. 24.

[4] Mastuhu, ***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren***, INIS, Jakarta, 1994, hal. 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat atau jamaah atas kehadiran seorang kyai atau ulama merupakan modal dasar bagi berdirinya pondok pesantren dan dari pesantrenlah kelak kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, kedudukan pondok pesantren berada di depan.[2]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang boleh dikatakan relatif tertua di Indonesia, yang sampai saat ini terus tumbuh dan berkembang, namun ironisnya itu hanya diketahui sedikit secara umum. Yang menarik dalam pesantren yang ada masing-masing keunikan tersendiri, peranan tradisi dalam masyarakat sekitarnya sehingga pesantren merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti.

Keunikan tersebut ditandai dengan banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan yang lainnya walaupun dalam beberapa hal dapat ditemukan kesamaan-kesamaan pada umumnya. Variasi tersebut dapat dilihat pada variabel-variabel struktural seperti pengurus pesantren, dewan kyai, dewan guru, kurikulum pelajaran, kelompok santri dan sebagainya. Jika dibandingkan yang satu dengan yang lain dan aliran yang satu dengan yang lainnya akan diperoleh tipologi dan variasi yang ada dari dunia pesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh Dawam Raharjo bahwa faktor-faktor lingkungan pun yang berbeda seperti lokasi kegiatan yang ada, adat istiadat setempat, untuk kesenian, ekonomi masyarakat, ungkapan bahasa yang dipahami, penduduk, instansi pemerintahan dan berbagai berbagai kemampuan teknis

[2] Marwan Sarijo, dkk, ***Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,*** Darma Bhakti, Jakarta, 1979, hal. 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass Root People* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selama zaman kolonial, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintahan kolonial belanda. Pemerintahan belanda berpendapat bahwa sistim pendidikan Islam sangat jelek baik ditinjau dari segi tujuan, maupun metode dan bahasa yang dipergunakan untuk mengajarkan, sehingga sangat sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintahan kolonial, tujuan pendidikannya tidak menyentuh kehidupan duniawi, metode yang dipakai tidak jelas kedudukannya; seorang guru: apakah ia guru ataukah pemimpin agama, dan dalam bahasa yang dipergunakan, tulisan arab sangat berbeda dengan dengan tulisan latin sehingga menyulitkan untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaliknya, mereka menerima sekolah *Zending* untuk dimasukkan ke dalam sistim pendidikan pemerintah kolonial, karena secara filosofis dan teknis dianggap lebih muda, yaitu baik tujuan, metode, maupun bahasa yang dipakai sesuai dengan kebiasaan pemerintah kolonial. Orientasi sekolah umum diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan dalam hidup keduniawian, sedangkan pesantren mengarahkan orientasinya pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[5] ***Ibid***, hal. 21.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pembinaan moral dalam konteks kehidupan ukhrowi, kecuali itu, hal tersebut juga disebabkan pemerintahan kolonial Belanda takut pada perkembangan Islam.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usaha Belanda yang menjalankan politiknya "Belah Bambu" diantara para raja dan ulama Islam semakin mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Sehingga dimana-mana terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh para raja dan ulama Islam Indonesia, seperti Tengku Cik Ditiro, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin dan lain-lainnya. Dalam lingkungan pondok pesantren ditanamkam semangat anti penjajah dan mengumandangkan semboyan *Hubbul Wathon Minal Iman.* Beberapa ulama mulai mengadakan uzlah ke tempat-tempat yang jauh dari intaian belanda dan mendirikan pondok pesantren di tempat tersebut.[7] Kegiatannya selain pengajian adalah penggemblengan untuk menumbuhkan semangat anti Belanda.

Pada masa pergerakan nasional ditandai dengan berbagai munculnya organisasi Islam di Indonesia yang juga dimotori oleh kalangan ulama jebolan pesantren,[8] misalnya Serikat Dagang Islam oleh K. Samanhudi (1911) yang kemudian dirubah Serikat Islam oleh HOS Cokroaminoto (1912), Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan (1912), NU oleh K.H. Hasyim Asy'ari (1926) dan berbagai organisasi Islam lokal lainnya yang kemudian mereka bergabung dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[6] ***Ibid***, hal. 22.

[7] Marwan Sarijo, dkk, ***Op.Cit.***, hal. 35.

[8] Delliar Noor, ***Gerakan Islam Modern di Indonesia 1900-1942***, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

satu kesatuan yang bersifat solidaritas untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Proses penyatuan tersebut dilandasi oleh kesatuan darah yang mendalam akan pentingnya memperbaiki komunikasi antara organisasi Islam maka K.H. Mas Mansur (Muhammadiyah), K.H. Abdul Hasbullah (NU) dan pimpinan Islam lainnya dari PUM (Persatuan Ulama Majalengka) Jawa Barat dan lain-lainnya membentuk federasi yang bernama MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia) di surabaya pada tanggal 21 September 1937.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal itu dilakukan sebagai suatu usaha polotis organisasi yang berasaskan Islam yang waktu itu masih berserakan sehingga amat diperlukan untuk melawan Belanda dalam kerangka yang panjang. Disamping itu untuk menandingi gerakan yang dilakukan oleh kalangan nasional sekuler yang telah mempersatukan dirinya lebih awal.

Pada masa penjajahan Jepang orang-orang pesantren sedikit mendapat dari Jepang. Terbukti dengan diangkatnya K.H. Hasyim Asy'ari menjadi kepala *Shumuba* (semacam Kantor Departemen Agama yang berkedudukan di Ibu kota) dan membuka cabangnya di seluruh kepulauan Indonesia pada bulan agustus 1944 yang bernama *Shumika.* Disamping itu pula dikalangan pemuda Islam dibentuk pasukan Hizbullah yaitu semacam unit militer bagi kalangan pemuda Islam walau pada mulanya berasal dari kalangan NU.[9] Ini terbukti dunia pesantren sejak penjajahan mempunyai kekuatan khusus yang jika dipergunakan oleh pihak-pihak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[9] Ahmad Syafi'i Ma'arif, ***Islam dan Masalah Kenegaraan***, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 96.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang merebut dan mempertahankan kekuasaannya. Disamping itu kekuatan pesantren terletak pada lembaga yang mengkonservasikan produk budaya bangsa Indonesia yang khas jika proses organisasi berhasil menyadari punya masyarakat baru tahu dan merasa kehilangan suatu kekayaan arsitektur tradisionalnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdirinya pesantren di Indonesia dilihat dari perspektif sejarah adalah sejalan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia umumnya, di Jawa dan Madura khususnya. Proses Islamisasi Jawa dan Madura berlangsung antara abad XIV dan abad XV M. Sedangkan pesantren di lain pihak telah ada pada awal tingkat penyebaran Islam pada abad XV sampai pada abad XVI M. Para penyebar Islam dikenal dengan sebutan wali yaitu orang yang keramat, mempunyai pengetahuan agama Islam yang dalam dan memiliki keistimewaan yang berujud kekuatan gaib.[10] Para wali dalam menyebarkan Islam menggunakan sistim pengajaran yang dinamakan pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri pada abad XVI M. Demikian pula dengan para wali yang lain seperti Sunan Kudus, Sunan Ampel dan lain-lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika kita lihat dari kontek yang lebih kecil pondok pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq (PPIHMS) desa Brani Kulon kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo nampaknya sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar khususnya dalam bidang agama akan tetapi dalam bidang lainnya pengaruhnya juga sangat besar. Hal ini terbukti bahwa masyarkat Maron dan

[10] Mastuhu, ***Op. Cit.***, hal. 19-20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

umumnya masyarakat Probolinggo sangat patuh dan tunduk pada pengasuh pondok pesantren. Disamping itu keterlibatan para pengasuh dan masyarakat Probolinggo sangat berpengaruh terhadap kancah perjuangan melawan penjajah atau pemberontak dalam negeri sendiri. Inilah penulis telah tertarik untuk meneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

a. Lingkup Bahasan

Dalam skripsi ini penulis bahas tentang berdiri dan berkembangnya PPIHMS Maron Probolinggo, biografi al-Habib Muhammad Shodiq dan peranannya dalam kancah pengembangan dan usaha-usaha al-Habib Muhammad Shodiq dalam mengembangkan PPIHMS Maron Probolinggo.

b. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimanakah tradisi kehidupan masyarakat yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren islam al-Habib Muhammad Shodiq (PPIHMS) dan bagaimana PPIHMS menawarkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar kehidupan beragama?
2. Apa kerangka berpikir keagamaan yang diintroduksikan oleh PPIHMS kepada masyarakat di wilayah sekitar, dan bagaimana pengaruhnya sehingga kerangka berpikir tersebut menjadi kerangka berpikir masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Bagaimanakah pengaruh pola pikir keagamaan yang dikembangkan oleh PPIHMS, sehingga membentuk prilaku keagamaan yang khas di wilayah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN POLA KEAGAMAAN DAN POLA PIKIR MASYARAKAT (Study Analisis pada Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq Desa Brani Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menjauhi interpretasi yang salah, maka judul tersebut perlu adanya penjelasan seperlunya sebagai berikut:

Peran : Sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.[11]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pondok : Sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang Kyai.[12]

Pesantren : Kata pesantren yang terdiri dari kata asal "santri" awalan "pe" dan akhiran "an", yang menentukan tempat, jadi berarti "tempat para santri".[13]

---

[11] WJS Poerwadarminto, ***Kamus Bahasa Indonesia***, hal. 735.

[12] Ibid., hal. 737.

[13] Manfred Ziemek, *Op.Cit.*, hal. 99.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam : Kata sambung diantara dua kata.[14]

Pengembangan Pola Keagamaan : Adalah bahwa agama itu tidak kaku yaitu bisa disesuaikan dengan perubahan zaman dan bisa elastis.[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan : Kata yang menghubungkan dua kata.[16]

Pola Pikir Masyarakat : Perubahan cara berfikir masyarakat dari yang ke hinduisme menuju yang ke islami dengan tidak merubah kebudayaan yang telah ada.[17]

D. Alasan Memilih Judul

Yang mendorong penulis dalam mengangkat judul tersebut antara lain:

1. Pesantren tersebut nampaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat Probolinggo umumnya, dan konteks politik dan perjuangan pada era Orde Baru.
2. Dari pondok tersebut banyak muncul para kader yang siap pakai terhadap misinya yang tidak hanya di daerah Probolinggo tetapi di sekitar Jawa dan Madura.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[14] WJS. Poerwadarminta, ***Op.Cit.***, hal. 226.

[15] ***Ibid.***, hal. 621.

[16] ***Ibid.***, hal. 225.

[17] ***Ibid.***, hal. 610-621

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Selain itu pola pondok pesantren mempunyai keunikan-keunikan tersendiri yang pantas untuk diteliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Penulisan

Secara garis besar pondok pesantren tujuan yang akan dicapai dan dalam penulisan ini adalah ingin memaparkan keberadaan pondok pesantren dan peranannya dalam pengembangan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat, dan lebih khusus lagi ingin mengetahui peran aktif PPIHMS. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Ingin mengetahui sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren.
2. Ingin mengetahui peranan PPIHMS dalam pengembangan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat.
3. Ingin mengetahui sejauh mana usaha-usaha PPIHMS dalam mengembangkan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat di kecamatan Maron kabupaten Probolinggo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penulisan

Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi, suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena yang diselidiki.[18] Metode observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Obyek pengamatannya adalah terhadap peninggalan-peninggalan atau tempat-tempat di sekitar pondok, dan juga masyarakat lingukngan sekitar.

b. Interview, suatu cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab lisan antara interviewer dengan interview, tujuannya untuk menggali informasi yang sifatnya laten maupun manifes. Menurut Sutrisno Hadi, Interview sebagai proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhubungan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lainnya, mendengar dengan telinganya sendiri, suaranya tampaknya merupakan alat pengumpul data/ informasi langsung tentang jenis data masyarakat, baik yang terpendam maupun yang manifes.[19]

2. Sumber Data

a. Sumber Arkeologi, berupa bangunan-bangunan masjid yang telah dibangun oleh PPIHMS dan pola tingkah laku masyarkat sekitarnya.

---

[18] Sutrisno Hadi, ***Metodologi Research II,*** Yayasan Penerbit: Psikologi UGM, Yogyakarta, 1977, hal. 139.

[19] ***Ibid.***, hal. 193.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sumber responden: hasil wawancara dengan beberapa orang yang dianggap mengerti dengan masalah yang sedang penulis teliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Informasi cerita masyarakat setempat yang dianggap mengerti masalah tersebut.

d. Bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dikaji.

3. Teknik Pengolahan Data

a. Seleksi data: Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah diadakan seleksi data, dengan menggunakan kritik intern dan ekstern, sehingga data yang diperoleh betul-betul valid dan dapat direkontruksi sebagai kajian.

b. Klasifikasi data : data yang berhasil dikumpulkan akan diklasifikasikan sesuai dengan dimensi waktu dan permasalahannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Analisa Data

a. Menginterpretasikan data yang berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya mengadakan penafsiran hingga hasil interview (data) tersebut benar valid.

b. Metode komperatif, yaitu dengan jalan membanding-bandingkan hasil interview, kemudian diambil kesimpulan. Teknik pengumpulan interview dan pengolahan interview dilakukan diluar skripsi ini, yaitu dilakukan ketika penulis turun langsung ke kancah penelitian pada bulan Januari sampai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

September 1999, sehingga dalam skripsi ini tidak ada pengkajian interview serta pengolahannya secara khusus, sedangkan hasil interview yang bersifat kuantitatif akan dijadikan kualitatif pengkajian faktanya diwujudkan dalam bentuk gambaran-gambaran suatu keadaaan dengan menggunakan metode diskriptif analisis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka dalam tulisan ini akan dibagi dalam berbagai bab dan berbagai sub bab diantaranya:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, lingkup bahasan, dan rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran Umum PPIHMS Maron Probolinggo, dalam bab ini dibahas tentang berdirinya PPIHMS, dan motifasi berdirinya pondok pesantren, dasar dan tujuan berdirinya PPIHMS, dan perkembangan PPIHMS Maron Probolinggo dan biografi singkat tentang Al-Habib Muhammad shodiq.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III : Usaha pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya, dalam bab ini akan membahas tentang pemberdayaan kualitas santri dan peninngkatan akhlaqnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV : Usaha-usaha PPIHMS dalam mengembangkan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat kecamatan Maron kabupaten Probolinggo, dalam bab ini akan dibahas tentang peningkatan sarana dan prasarana PPIHMS bagi masyarakat, pendidikan dan pengajaran terhadap masyarakat, dan peran pondok pesantren terhadap pengembangan pola keberagamaan dan pola pikir di dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V : Penutup, dalam bab ini akan dibahas tentang analisa dan kesimpulan pembahasan dari awal hingga akhir serta diakhiri dengan saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM PPIHMS MARON PROBOLINGGO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Berdirinya PPIHMS Maron Probolinggo

Seorang analisis tidak begitu saja mencetuskan hasil pikirannya untuk kemudian dituangkan pada masyarakat luas dan sekaligus dapat diterima, tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan yang dianggap cukup untuk dipertanggung jawabkan, apalagi yang digarap adalah sesuatu yang bersifat sejarah yang justru akan menjadi cermin penilaian yang membacanya tentang PPIHMS Maron. Sebab yang ada di PPIHMS yaitu cendrung masalah agama, yang ia memang bisa menjawab kerinduan manusia untuk hidup abadi dan mendukung perjuangannya untuk melawan konsep punah, kematian.[1]

Maka tidak syah lagi kalau ahli sejarah mengatakan bahwa pada hakekatnya PPIHMS adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang tertua di tanah air Indonesia, PPIHMS merupakan salah satu pondok yang berdirinya dapat dikatakan baru, namun penulis ingin memaparkan beberapa hal yang dapat kami angkat, termasuk keberhasilan PPIHMS dalam mengkondisikan masyarakat sehingga masyarakat disekitar Maron khususnya dan Probolinggo umumnya, bisa terpengaruh oleh pola dakwah yang dimotori oleh PPIHMS. Di dalam pondok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[1] Dr. Aisyah Binti Syati, ***Manusia dalam Perspektif al-Qur'an***, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, hal 172.

16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sendiri ada beberapa hal yang dibenahi termasuk pola pendidikan yang diterapkan di dalam pondok pesantren. Walau pondok ini termasuk pondok salaf tetapi pendidikan yang disuguhkan pada santri-santri sangat komplek, tidak terbatas pada masalah yang bersifat formal saja, akan tetapi juga pendidikan-pendidikan ekstra kulikuler disamping santri sebagai pokok utama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islam Habib Muhammad Shodiq yaitu ketika orang tua dari Habib Muhammad Shodiq mulai menetapkan hatinya untuk bermukim di desa Brani kecamatan Maron kabupaten Probolinggo, ketika itu orang tua Habib Muhammad Shodiq yaitu Al-Habib Husen berdagang baju-baju muslim, namun dalam perjalanan sebagai pedagang beliau sangat dermawan sekali kepada masyarakat, terutama masyarakat sekitar dan beliau sangat tekun sekali beribadah kepada Allah, sehingga suatu ketika beliau diberi keistimewaan oleh Allah dan masyarakat banyak berbondong-bondong untuk minta nasehat dan banyak diantara mereka yang datang untuk minta do'a beliau dan beliau terkenal diseluruh pelosok Probolinggo, bahkan ke daerah-daerah lainnya, seperti halnya Madura, Banyuwangi, Jakarta dan lain-lain.[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perdagangan yang dikelola oleh al-Habib Husen bukan perdagangan yang kotor, tetapi beliau selalu konsis dengan syari'at yang telah ditentukan oleh Tuhan, beliau mula-mula berdagang busana muslim, kurma dan peralatan muslim lainnya, disamping berdagang beliau juga berdakwah, cuma dakwah beliau tidak serta-

[2] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 30 januari 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merta ceramah dihadapan masyarakat, tetapi beliau membangun tempat-tempat ibadah, membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan baik yang berupa finansial maupun yang bersifat moral dan beliau menjadi contoh masyarakat sekitar, terutama masalah ibadahnya yang luar biasa baik yang berupa sunnah apalagi yang diwajibkan oleh Allah.[22]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lama-kelamaan menjadi banyak tamu yang berdatangan, beliau terkenal waliullah pada zamannya. Do'anya mudah dikabulkan oleh Allah, sehingga banyak tamu yang berdatangan. mula-mula masyarakat sekitar, tetapi lama-kelamaan tamu semakin banyak dan yang datang bukan hanya sekitar desa Brani saja tetapi sudah meluas terus kedaerah-daerah lainnya , baik itu yang sekedar untuk minta do'a, maupun yang minta nasehat kepada beliau, baik yang menyangkut permasalahan yang sifatnya pribadi maupun masalah-masalah yang ada dan berkembang di masyarakat, padahal desa tersebut dulunya sepi dan sering terjadi kerusuhan antar desa yang ada disekitarnya, namun sejak kehadiran Al-Habib Husen desa mulai tenang, sehingga kehadiran beliau benar-benar menjadi cahaya yang menyinari setiap hati penduduk desa. Hingga lambat laun berubahlah wajah desa yang dulu suram, penuh kerusuhan menjadi aman tentram yang seperti diidamkan. Walaupun masih sekali kadang terdapat gangguan keamanan. Namun hal ini hanya terbatas pada keadaan tertentu, yaitu pada saat-saat emosi penduduk mudah meledak, oleh keadaan yang tidak menguntungkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[22] Wawancara dengan al-Habib Alwi tanggal 5 Februari 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tetapi hal tersebut mudah diatasi, atau setidaknya agak berkurang bila dibandingkan keadaan masa-masa sebelumnya.[4]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau dulu beliau hanya sebatas penduduk sekitar kabupaten Probolinggo yang mengenalnya, tetapi lama-lama sampai ke Jakarta dan daerah-daerah Kalimantan dan Sumatera, Madura dan lain-lainnya. Hari-hari berlalu beliau lewati dengan damai, dan terus-menerus melayani tamu, dari tamu tersebut beliau menemukan seorang tua yang menyerahkan anaknya untuk dididik, maka oleh beliau diterimalah anak tersebut dan ditempatkan di rumah beliau. Dan pada waktu yang bersamaan, pada tahun 1984 beliau wafat, namun kedermawanan dan aktifitas beliau diganti oleh putranya yaitu al-Habib Muhammad Shodiq, dan tuntutan dari masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan semakin hari semakin kuat. Ini terbukti dengan banyaknya orang tua yang menitipkan putra-putrinya di rumah al-Habib Muhammad Shodiq, maka pada saat itu beliau berinisiatif untuk mendirikan pondok untuk memperluas jangkauan Islam dan mencetak kader-kader generasi muda yang dapat bertanggung jawab atas kehidupan Islam di masa yang akan datang. Akhirnya dengan waktu yang relatif singkat saja dan berkat kerja keras upaya tak kenal lelah, terwujudlah bangunan yang sangat sederhana namun kokoh dengan arsitektur berbau klasik. Bangunan inilah yang akan menjadi cekal bakal berdirinya PPIHMS untuk masa-masa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[4] Wawancara dengan Ustadz kholili tanggal 5 Februari 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berikutnya. Kini bangunan tersebut masih kokoh dan kuat karena memang dipelihara oleh al-Habib Muhammad Shodiq.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut al-Habib Muhammad Shodiq bahwa manakala akan mendirikan bangunan pondok, terlebih dulu beliau menggali tanah sedalam tiga-empat meter, diambilnya segumpal tanah tersebut kemudian diciumnya ternyata tanah tersebut berbau wangi. Akhirnya ditetapkan tempat itu sebagai lokasi bangunan. Sampai sekarang bangunan tersebut masih utuh demi menjaga barokah dan nilai sejarah yang amat agung didalamnya.[5]

Kahadiran al-Habib Muhammad Shodiq rupanya tidak disukai oleh penduduk sekitar karena keberadaan beliau semakin hari semakin berpengaruh luas, sehingga kelompok-kelompok perusuh, maling dan rampok merasa terjepit, tak ayal lagi, akhirnya segala bentuk teror siang malam selalu dilancarkan mereka agar al-Habib Muhammad Shodiq tidak betah di Maron. Tetapi dengan tabah segala cobaan itu beliau hadapi satu persatu, dengan jalan bertabligh, amar ma'ruf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nahi mungkar, malahan bukan itu saja, Habib Muhammad Shodiq pun melakukan usaha batin riyadloh, berpiasa memohon pertolongan Allah, sebab konon bukan hanya pencoleng saja yang mengganggu Habib, tetapi juga makhluk halus semacam jin-jin jahat, maklum Maron memang terkenal wingit, bahkan sampai sekarang keangkeran itu masih terasa.

[5] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 7 Februari 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan bekal ilmu yang telah dimiliki oleh Habib Muhammad Shodiq yang banyak diperoleh di berbagai pesantren-pesantren yang beliau alami, beliau mencari ilmu agama Islam di antaranya Seperti halnya di pondok Habib Abdullah Malang, Akhirnya beliau dengan bekal ilmu yang telah diperoleh memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren, yang diberi nama Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq, maka ketika itu beliau mencari tempat yang pas untuk dibangun sebagai bangunan yang pertama dan yang akan menjadi sejarah berdirinya pondok pesantren al-Habib Muhammad Shodiq.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi berdirinya pondok pesantren didirikan oleh al-Habib Muhammad Shodiq dan beliau dilahirkan di desa tersebut, yaitu desa Brani kecamatan Maron kabupaten Probolinggo. Beliau dari keturunan bangsa Arab, bapak dan ibu beliau dari keturunan Arab. Inilah sekilas sejarah berdirinya pondok pesantren al-Habib Muhammad Shodiq yang beliau sampai sekarang disegani oleh masyarakat.

1. Motivasi Berdirinya Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq (PPIHMS)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain bermotifkan dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah yang menyatakan bahwa, bertaqwa kepada Allah, bertafaqquh fiddin, berilmu pengetahuan luas, berjihad fisabilillah adalah kewajiban bagi setiap muslim, juga karena adanya perasaan taat kepada guru-guru yang telah memerintahkan untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya dengan mendirikan pondok pesantren. Selain itu dengan melihat kenyataan yang ada bahwa keadaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat saat itu dilanda kedzaliman yang segala tingkah lakunya jauh menyimpang dari rel-rel ajaran Islam, ditambah lagi dengan datangnya kaum penjajah, maka dalam berpartisipasi dan mempersiapkan kader-kader da'i yang tangguh untuk menyongsong masa-masa yang akan datang yang semakin kompleks tantangannya. Pesantren juga didirikan adalah kewajiban dakwah Islamiyah yang artinya yaitu kewajiban menyebarkan Islam sekaligus mencetak kader dakwah (para da'i) yang *bertafaqquh fiddin* (orang yang ahli dalam agama). Selain itu bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam sebagaimana sabda Nabi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

طلب العلم فى يظة عل مسلم ومسلمة – رواه اب ماجه.

Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim laki-laki dan perempuan (H.R. Ibnu Majjah)[6]

Dan diwajibkan pula untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan mengajarkannya kepada orang lain. Keajiban ini dilakukan tanpa adanya permintaan terlebih dahulu. Dengan demikian pendirian pesantren adalah salah satu wadah untuk mengamalkan ilmu tersebut, sehingga pesantren akan tetap tumbuh dan berkembang menghadapi tantangan dan rintangan. Motivasi tersebut diperbuat demi yang ditempati. Kewajiban berdakwah pada intinya menutut umat Islam menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada seluruh umat manusia yang berupa seruan dan ajakan kepada manusia baik perorangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[6] Lihad kembali sunan ibnu majah bab muqaddimah, hal 81

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ataupun kelompok untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yang diwujudkan dalam setiap bidang kehidupan sehari-hari dengan perbuatan nyata. Untuk mencapai itu, kegiatan dakwah harus diarahkan pada kesejahteraan manusia. Dalam hal ini dakwah harus merupakan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada perbaikan-perbaikan masyarakat, dan memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan, melenyapkan kemaksiatan, kebatilan, dan ketidak wajaran dalam masyarakat[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian bahwa motivasi berdirinya pondok pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq adalah komitmen keIslaman dan komitmen kemasyarakatan, serta menyumbangkan apa yang terbaik untuk bangsanya. Dengan bermotifkan hal-hal tersebut, maka dengan bersemangat dan tawakal kepada Allah serta semata-mata untuk mencari ridla Allah. Pondok pesantren al-Habib Muhammad Shodiq didirikan tepatnya pada tahun 1985 M. Dengan begitu pondok pesantren resmi didirikan oleh beliau dan santri-santri yang sebelumnya berada di rumah beliau, ketika bangunan tersebut sudah berdiri dan bisa ditempati, maka santri oleh beliau dipindah ke bangunan yang sangat bersejarah bagi PPIHMS.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[7] Wawancara dengan Ustad Husen, tanggal 11 Februari 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

24

2. Dasar, Tujuan dan Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Islam Al-Habib Muhammad Shodiq (PPIHMS)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun dasar berdirinya PPIHMS adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan dan memelihara kehidupan umat beragama selaras dengan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila atau Eka Prasetya Panca Karsa.

b. Meningkatkan dan memelihara hubungan baik antara sesama umat manusia atas dasar saling hormat menghormati keyakinan masing-masing, saling menghargai, sehingga dapat tercipta suasana kerukunan yang lebih baik.

c. Menjaga kesucian agama dengan cara mempelajari, menghayati, dan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga penyalahgunaan pengertian dan sasaran keagamaan dapat dicegah.[8]

Demikian dasar berdirinya Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq kecamatan Maron kabupaten Probolinggo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari latar belakang berdirinya pondok pesantren tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan tujuan dari berdirinya PPIHMS adalah sebagai berikut:

a. Dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir batin yang bermoralitas Islam, artinya dalam tingkah laku kesehariannya tidak menyimpang dari rel-rel agama Islam untuk memperoleh keridlaan dari

[8] Wawancara dengan Ustad Mohammad, tanggal 15 februari 1999

24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat, selain itu demi tersiarnya agama Islam ke seluruh masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Membina dan mendidik serta meningkatkan semua santri Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq agar senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt dan dapat berbakti kepada bangsa negara dan agama yang sesuai dan berdasarkan pada dasar negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
c. Mendidik manusia seutuhnya agar menjadi manusia yang agamis, berbudi luhur dan berdedikasi tinggi, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam.
d. Menyelenggarakan lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, untuk mengantarkan anak didik pada jenjang pendidikan sesuai dengan tingkatan masing-masing.[9]

Demikain tujuan berdirinya Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq Maron Probolinggo yang semua itu diharapkan agar cita-cita bahagia dunia dan akhirat tercapai dengan baik dan sempurna, baik dari santri-santri yang ada maupun masyarakat sekitar pondok pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perjuangan beliau untuk mendirikan pondok pesantren Islam Al-Habib Muhammad Shodiq, tentu melalui liku-liku yang sangat pankjang dan melelahkan, karena beliau putra seorang tokoh yang sangat disegani dikalangan

[9] Wawancara dengan Ustadz Abdullah, tanggal 17 Februari 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ulama', tentu beliau punya peluang yang cukup besar untuk merealisasikan ide-ide beliau, disamping itu beliau sangat dicintai oleh sebagian besar penduduk yang ada disekitar kecamatan maron, oleh karenanya ketika beliau mendirikan pondok masyarakat sangat antusias sekali, sebab beliau sebelumnya sudah dikenal baik oleh masyarakat. dan beliau punya latar belakang yang sangat mendukung seperti halnya keilmuan yang cukup dan dari segi keturunan beliau sangat memungkinkan untuk mendeirikan pondok pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau juga dikenal sebagai seorang ilmuan yang selalu melontarkan ide-ide yang sangat segar dan bisa membawa kepada kemajuan, sebagai contoh ide untuk mendirikan madrasyah dimana-mana, sehingga kaderisasi para da'i tidak terputus, dan juga pembangunan masjid-masjid serta kecermelangannya dalam mengatasi persoalan-persoalan di tengan-tengan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang begitu cepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Perkembangan Pondok Pesantren Islam al- Habib Muhammad Shodiq Maron Probolinggo

Dalam hal ini penulis mencoba untuk memaparkan perkembangan Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq berdasarkan pengamatan dan keterangan-keterangan yang penulis peroleh baik dari pendiri maupun dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Pada hal-hal tersebut, sesuai dengan perkembangan yang telah dialaminya dengan menjadi tiga bagian, yaitu periode

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

awal yang merupakan periode perintisan, periode pertengahan sebagai periode pengembangan, dan periode dewasa ini adalah merupakan periode yang bisa dikatakan masa kemajuan Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Periode Awal pada tahun 1985-1990

Periode ini merupakan masa perintisan, sebagai mana dijelaskan dimuka bahwa berdirinya pesantren adalah karena kebutuhan masyarakat, disamping itu latar belakang berdirinya PPIHMS antara lain adalah: Faktor kewajiban bagi setiap muslim untuk mencari ilmu dan mengamalkannya serta menyebarkannya ke masyarakat luas setelah ilmu itu diperoleh tanpa adanya permintaan dari masyarakat, suatu kewajiban bagi muslim untuk menyebarkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat dengan tanpa paksaan, disamping itu didorong pula oleh adanya perintah dari gurunya, yaitu Habib Abdullah Malang, untuk mendirikan pondok pesantren.

Beranjak dari menetapnya Habib Husen yang diteruskan oleh al-Habib Muhammad Shodiq di Desa Brani kecamatan Maron kabupaten Probolinggo, maka saat itu pula dicatat sebagai awal mula berdirinya PPIHMS, yaitu pada tahun 1985 M. Keadaan santri-santri pada waktu itu belum begitu banyak, yaitu sekitar sepuluh orang. Baru setelah setahun kemudian jumlah santri bertambah menjadi 50 orang, yang merupakan santri putra dan putri, kemudian selang beberapa saat disusul dengan kedatangan santri dari daerah luar Probolinggo,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

28

kemudian datang pula beberapa santri yang tidak semata-mata untuk mencari ilmu, tetapi mereka sambil bekerja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah santri yang sekitar 50-60 orang ternyata diantara mereka banyak yang tidak betah dan akhirnya sebagian ada yang pulang. Karena pengaruh lingkungan di desa Brani, yang saat itu dirasa sangat tidak cocok, sebab daerah tersebut saat itu masih merupakan basis-basis kaum abangan, sehingga santri harus menerima gangguan yang luar biasa dari komplotan-komplotan penjahat, tetapi walaupun bagaimana al-Habib Muhammad Shodiq selalu berusaha sekuat tenaga dan berdo'a agar pondok bisa berjalan dengan baik dan aman, sehingga tahun 1986 M dimana jumlah santri Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq berjumlah 60 orang, Habib mulai melakukan gerakan-gerakan yang sangat merisaukan kelompok-kelompok perusuh dan perampok waktu itu.

Kemudian pada tahun 1987 jumlah santri makin terasa mengalir deras

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sehingga mencapai jumlah yang menggembirakan yaitu sekitar 100 orang, hal ini dimungkinkan karena waktu itu Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq telah memiliki bangunan-bangunan yang bisa dijadikan tempat santri-santri untuk mengaji. Dan pada waktu itu pula al-Habib Muhammad Shodiq mendirikan beberapa lembaga pendidikan diantaranya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan beberapa lembaga untuk kemaslahatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat yang kegunaannya untuk membantu kesulitan-kesulitan masyarakat baik yang berupa financial maupun fisik atau tenaga santri-santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada sekitar tahun 1988 M jumlah santri dirasa agak surut, dan bahkan hampir mencapai kemerosotan, hal ini karena waktu tersebut al-Habib Muhammad Shodiq berada di luar pondok untuk menambah ilmu yang dianggap kurang dan agak begitu lama, sehingga para guru dan santri merasa kehilangan induknya, jadi proses tersebut sempat menegangkan bagi keluarga al-Habib Muhammad Shodiq. Sebab waktu itu santri betul-betul merasa tidak ada pelindung sehingga para perusuh dan kelompok abangan yang dulunya sudah agak lemah sekarang dengan ditinggalkannya al-Habib Muhammad Shodiq mereka menguat kembali. Hal tersebut keluarga menginformasikan kepada beliau yang berada di luar pondok tentang keadaan pondok pesantren yang semakin hari semakin memprihatinkan, maka beliau selaku pemangku pondok sangat diharap oleh keluarga untuk kembali ke pondok. Namun perlu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibanggakan pula dalam keadaan yang memilukan itu keadaan Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq masih dalam taraf stabil, sebab santri tidak semuanya pulang. Banyak sebagian dari mereka yang bertahan di pondok walaupun dalam keadaan yang tidak menentu. Hal tersebut berakhir pada sekitar awal tahun 1989 M. Keadaan santri pun naik secara berangsur sampai mencapai 250 orang. Pada tahun 1990-an, santri sudah mencapai 400 putri dan 200 putra. Keadaan yang melonjak ini disebabkan karena figur yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dinanti-nantikan dari mencari ilmu kembali ke pondok dengan membawa bekal ilmu yang semakin sempurna.[10]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Periode Pertengahan pada tahun 1991-1994

Pada periode ini adalah periode dimana kelompok-kelompok perusuh dan abangan dapat dikatakan habis, oleh karenanya pada periode ini tidak ada tantangan yang berarti yang sifatnya teror kepada para santri, sehingga tidak heran jika santri jumlahnya menanjak drastis sampai mencapai 800 orang. Hal ini terjadi pada tahun 1992 M.

Masa tersebut disebut juga masa mulainya masa-masa jaya PPIHMS, sehingga tidak heran jika tokoh sentral yaitu al-Habib Muhammad Shodiq sangat sibuk sekali untuk melayani berbagai undangan-undangan masyarakat dan mengatur santri-santri yang belum mendapatkan lokal atau kamar. Hal ini membuat cara berpikir al-Habib Muhammad Shodiq sangat keras sekali untuk memperoleh sarana-sarana yang diperlukan oleh santri guna mendapatkan ilmu agama khususnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1993 M, beliau punya inisiatif untuk mendirikan Madrasah Aliyah yakni untuk menampung para santri yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih atas, sehingga yang diajarkan semakin bertambah tinggi. Hal tersebut untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat, karena

[10] Wawancara dengan Ustad Hasym, tanggal 20 Februari 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak semua masyarakat bisa sekolah ke luar daerah karena terlalu banyak biaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada periode ini pula Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq dihadapkan dengan tekanan-tekanan rezim orde baru, karena beliau sangat tidak setuju dengan cara-cara pemerintahan rezim orde baru, sehingga tidak heran kalau banyak tentara-tentara atau intel-intel yang berkeliaran di sekitar pondok pesantren, bahkan suatu ketika pernah tentara-tentara menembaki santri-santri yang sedang menuntut ilmu di dalam pondok pesantren. Al-Habib Muhammad Shodiq sangat terkenal sekali sebagai orang yang banyak menentang terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilainya banyak merugikan agama dan negara. Maka ketika itu peran pondok pesantren cukuplah besar dalam melindungi masyarakat dari kebijakan-kebijakan orde baru yang banyak menyengsarakan rakyat, terutama dalam hal ini masyarakat kecamatan Maron, karena disana ada beberapa lahan-lahan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seharusnya dikelola oleh masyarakat dan hal tersebut memang milik masyarakat, tetapi pemerintah dengan tekanan-tekanannya mengharuskan masyarakat supaya melepaskan tanah-tanah tersebut dengan ganti rugi yang sangat tidak pantas dan ternyata tanah tersebut digarap oleh putra-putri dari seorang penguasa Indonesia dijadikan kebun-kebun buah seperti halnya kebun mangga. Dan masyarakat tidak diikutkan didalamnya, sehingga kehidupan masyarakat semakin hari semakin banyak yang miskin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

32

Melihat keadaan tersebut Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq ingin mendirikan lembaga semacam koperasi untuk membantu masyarakat yang sedang kesulitan dalam mencari nafkah. Dalam mengembangkan koperasi sebagai alat untuk membantu masyarakat al-Habib Muhammad Shodiq berusaha untuk mencari donatur tetap dan orang yang mau menabung untuk akhirat. Koperasi ini bukan seperti koperas-koperasi yang ada pada umumnya, sebab koperasi yang dikembangkan oleh PPIHMS tidak ada semacam simpan pinjam tetapi orang-orang yang membutuhkan atau santri-santri yang memang tidak mampu untuk membiayai sendiri, maka koperasi ini yang biasanya membackup segala kebutuhan santri baik dari masalah makan sampai ke masalah pakaian dan kitab-kitabnya. Untuk membantu orang-orang yang miskin PPIHMS mengadakan pelatihan-pelatihan yang kegunaannya yaitu untuk memberdayakan masyarakat yang masih belum mampu mengelola berbagai kekayaan alam, ini jangka panjangnya. Sedangkan jangka pragmatisnya PPIHMS jika ada orang yang betul-betul membutuhkan uluran tangan PPIHMS, maka dari PPIHMS memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh mereka. Untuk menjawab berbagai tantangan zaman, para pengurus mengadakan pertemuan intensif yang gunanya untuk membahas berbagai permasalahan-permasalahan yang berkembang di dalam masyarakat.

Melihat perkembangan-perkembangan tersebut jelaslah bahwa Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq tidak mengalami kemunduran,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melainkan mengalami perkembangan yang sanagat menggembirakan dan tidak mengecewakan apa yang diamanatkan masyarakat kepada al-Habib Muhammad Shodiq untuk memimpin masyarakat menuju masyarakat yang diridloi oleh Allah. Al-Habib Muhammad Shodiq rupanya juga menyiapkan kader-kader penerusnya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Putra-putri beliau sudah dipersiapkan untuk menerima estafet pada masa-masa yang akan datang. Beliau punya inisiatif terhadap gengerasi-generasi penerusnya untuk selalu membina dan mendidik mereka agar supaya nanti generasi penerusnya lebih berkualitas dari pada al-Habib Muhammad Shodiq. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh beliau dalam masalah pelestarian, pembinaan, dan kesejahteraan Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq telah mendapat dukungan yang luas dari masyarakat terutama dari santri-santri beliau sendiri. Indikasi ini bisa kita lihat dari banyaknya masyarakat yang berpartisipasi untuk membangun dan memperkuat Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq guna memperoleh kemajuan-kemajuan yang berarti pada saat yang akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa periode ini pula pesantren dihadapkan dengan kekuatan-kekuatan orde baru yang selalu mengganggu dan merongrong semua program-program dari pemerintah, sebab beliau dianggabnya oleh pemerintah setempat termasuk orang yang tidak mengikuti sebagian program-program pemerintah. Namun karena al-Habib Muhammad Shodiq itu adalah seorang pejuang yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sangat terkenal di daerah itu, maka beliau tidak pernah gentar dan surut dari perjuangan yang diyakini oleh beliau.[11]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inilah sekilas tentang perkembangan Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq desa Brani kecamatan Maron kabupaten Probolinggo dalam periode pertengahan, yang mana periode tersebut tidak banyak mengalami tantangan yang berarti menurut beliau. Tantangan tersebut hanya datang dari pemerintahan orde baru saja, dan ini oleh beliau tidak dianggap tantangan yang berarti, karena rongrongan dari rezim semakin memperkuat basis beliau di masyarakat. Ini terbukti dengan perkembangan yang sangat mencolok dalam bidang lembaga pendidikan maupun dalam bidang sosial politik, serta bidang-bidang lainnya. Beliau pada masa orde baru termasuk orang yang sedikit banyak sebagai penasehat politik dari salah satu partai yang ada pada saat itu. Dan akhir tahun 1994 santri mencapai 1000 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Periode Dewasa ini pada tahun 1995 hingga sekarang

Pada tahun 1995 awal, pondok pesantren mengalami kemajuan yang cukup signifikan terutama kalau kita lihat dari semakin banyaknya santri. Pada waktu santri putra mencapai 350 orang dan santri putri mencapai 700 orang. Kemajuan tersebut tidak lepas dari kemampuan al-Habib Muhammad Shodiq sebagai pengasuh, beliau memang sudah dibekali ilmu yang cukup untuk

[11] Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Sujono tanggal 30 Februari 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memimpin PPIHMS menuju era yang akan datang, dan juga tidak lupa beliau memang ditunjang dengan berbagai pengalaman yang ada baik dari abahnya dulu yaitu Habib Husen, sebagai orang yang terkenal kewaliannya pada saat itu, sehingga banyak berbagai kegiatan-kegiatan yang diwakilkan kepada putranya al-Habib Muhammad Shodiq. Dengan bekal pengalaman tersebut, maka beliau bisa menatap masa depan dan membawa PPIHMS pada kemajuan yang berarti. Semakin hari pondok tersebut semakin terkenal khususnya di daerah Probolinggo dan juga daerah-daerah basis seperti Madura, Pasuruan, Situbondo, Banyuwangi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut al-Habib Muhammad Shodiq bahwa kemajuan-kemajuan pada saat ini sangat banyak sekali, yakni tentang lembaga pendidikan yang ada padan Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq seperti halnya dengan berdirinya lembaga pendidikan formal dalam naungan depertemen agama, taman kanak-kanak, Tsanawiyah dan Aliyah Sedangkan universitas oleh beliau masih dalam taraf perencanaan, sebab beliau yakin dengan perencanaan yang matang, lembaga pendidikan tinggi akan betul-betul bisa menyelesaikan dengan berbagai tantangan dan akan bisa diterima di pasaran. Sebab sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang sudah turun bahwa semua universitas dan institut akan sepenuhnya diserahkan kepada pengelola, baik masalah kurikulum maupun program-program dan jurusan-jurusan yang akan dibuka, sebab hal tersebut yang paling menentukan adalah masyarakat. Apakah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

36

program tersebut diterima atau tidak di masyarakat, maka masyarakat yang memilihnya. Namun Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq juga masalah salafiyahnya sangat kuat sekali dan ini memang dipertahankan oleh beliau seperti sistem-sistem pengajaran, sorogan, dan hafalan-hafalan kitab juga berbagai bentuk sistem salaf-salaf yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah lembaga pendidikan secara intensif di PPIHMS dilaksanakan musyawarah seminggu sekali secara temporer untuk yang berskala daerah maupun regional. Juga pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di sela-sela jam sekolah dan juga kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi pelatihan dan kursus tutor Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), perbengkelan, ukir, jahit, retorika dakwah, qiroatul Qur'an, Bahasa Arab, Komputer, dan pers. Semua ini diatur oleh PPIHMS pada jam-jam lowong, dan terutama pada hari Jum'at.[12]

Inilah bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang di Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq Maron pada periode sakarang. Dan pada tahun 1998, santri semakin banyak yaitu untuk santri putra sebanyak 500 orang dan santri putri 950, jadi jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq berjumlah 1450 orang. Ini tentu merupakan kemajuan dan tantangan bagi pengasuh pondok pesantren untuk bagaimana meningkatkan kualitas-kualitas pendidikan sehingga pendidikan tersebut bisa memperoleh kader-kader yang handal yang tidak pantang mundur dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[12] Wawancara dengan Ustad Muhammad, tanggal 5 April 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyongsong milenium ketiga ini. Sedangkan pengaruh yang ada pada masyarakat sekitar sangat berpengaruh, karena sebelumnya dilatar belakangi oleh sejarah tersendiri mengenai tokoh sebelum al-Habib Muhammad Shodiq yang tidak asing lagi yaitu al-Habib Husen. Karena kiprah beliau sangat berguna bagi masyarakat, maka masyarakat menaruh kepercayaan yang penuh terhadap Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq. Dari latar belakang tersebut, maka pengaruh pesantren sangat kuat sekali terhadap masyarakat luas, terutama terhadap pemerintahan setempat, dan sekarang keberadaan pondok tersebut sangat diperhatikan sekali dan sering dikunjungi oleh orang-orang aparat pemerintahan, tokoh politik, lebih-lebih masyarakat dari berbagai daerah. Dan pada awal tahun 1999 santri sudah mencapai 1500 orang, yang terdiri dari 530 santri putra dan 970 santri putri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemajuan demi kamajuan yang dialami dalam Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq seyogyanya bahwa pengasuh pondok pesantren sebagai pemimpin tentunya beliau sangat hati-hati sekali dalam semua sepak terjang baik yang menyangkut kebijakan pada lembaga pendidikan maupun fatwa-fatwanya terhadap masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan grafik keadaan santri PPIHMS adalah sebagai berikut:

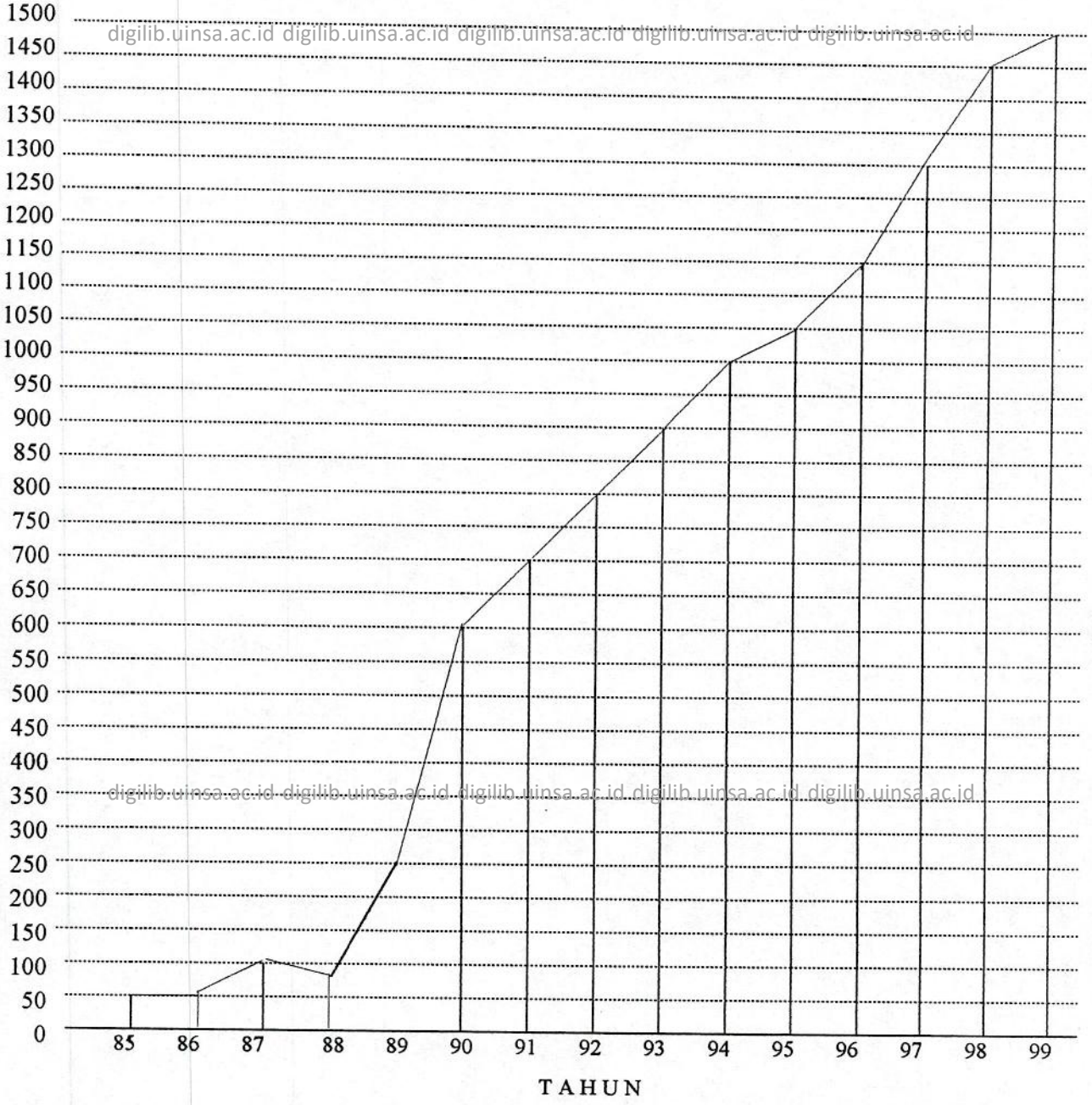

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inilah laporan dari Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq mengenai keadaan santrinya dengan melalui grafik dari tahun 1985 sampai tahun 1999 awal.[13] Untuk tahun 1999 akhir peneliti tidak menulis dalam skripsi ini karena penulis menganggap cukup sebagai gambaran sekilas perkembangan Pondok Pesanten Islam al-Habib Muhammad Shodiq. Perkembangan pondok pesantren ini keunikan-keunikan yang terlihat baik masalah lembaga pendidikan, sosial politik, dan peranan di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Biografi Singkat al-Habib Muhammad Shodiq

1. Geneologi al-Habib Muhammad Shodiq

Letak desa Brani yaitu sekitar 20 km, arah timur dari kota Probolinggo, Desa tersebut menurut cerita masyarakat sekitarnya adalah desa tempat orang-orang kesatria sehingga tidak heran kalau desa ini disegani oleh desa-desa sekitarnya dan begitu besar pengaruhnya terhadap masyarakat yang berada di desa-desa sekelilingnya, sehingga jika ada perusuh-perusuh yang mengganggu desa sekitanya mengundang ksatria-ksatria dari desa Brani. Jadi jika desa Brani yang rusuh, maka desa sekelilingnya menjadi ketakutan. al-Habib Muhammad Shodiq adalah putra putra satu-satunya dari al-Habib Husen, sehingga tidak heran jika al-Habib Husen memberikan perhatian khusus terhadap putranya baik itu masalah pendidikannya maupun masalah pergaulannya di masyarakat. Beliau lahir pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[13] Wawancara dengan Ustad Ali Ma'ruf, tanggal 27 April 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tanggal 15 April 1941. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh beliau sudah terlihat sejak dia kecil. Beliau sudah bisa baca al-Qur'an sejak umur 2 tahun, dan pada umur 3 tahun beliau sudah hafal beberapa surat-surat pendek. Sebenarnya, masyarakat sekitar itu tidak begitu heran melihat kelebihan yang dimiliki al-Habib Muhammad Shodiq karena disamping beliau adalah putra satu-satunya al-Habib Husen yang terkenal kewaliannya, Habib Husen memang betul-betul mencurahkan perhatiannya kepada putra yang menjadi belahan jantungnya. Menurut sejarah pendidikannya sejak kecil al-Habib Husen, mendidik sendiri putranya secara intens.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada cerita yang menarik tentang al-Habib Muhammad Shodiq diwaktu kecilnya bahwa ia pernah memutuskan beberapa permasalahan-permasalahan di masyarakat yang permasalahan itu sudah menjadi perdebatan diantara tokoh-tokoh desa, nah ketika perdebatan itu sudah memanas, beliau sekonyong-konyong mengacungkan interupsi dan dia berbicara di depan persidangan tentang permasalahan yang sedang dibicarakan di depan tokoh-tokoh, dan ternyata pembicaraan beliau itu mengenai persoalan yang tidak bisa diputuskan oleh mereka, ketika beliau itu berbicara dan mencoba untuk memberikan argumentasi solusi terhadap permasalahan yang ada, maka argumentasi beliau dapat diterima oleh semua hadirian yang ada. Ini tentunya berkat kecerdasan dan ketekunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beliau dalam membaca berbagai permasalahan. Dan beliau memang sejak kecil dikenal sebagai kutu buku. [14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desa Brani merupakan latar belakang geografis yang sangat mewarnai pandangan hidup beliau dikemudian hari, dan sedikit banyak turut membentuk kepribadian dan pandangan hidup, karena beliau lahir di kalangan tradisi keagamaan yang kuat dari keturunan Habaib dan ulama dan bermutu tinggi, betapa tidak orang tua beliau terkenal kewaliannya dan kealimannya, sehingga secara gen beliau menurun dari abahnya. Pada masa sebelumnya masuk abad ke-19 di desa itu terdapat sebuah padepokan di bawah asuhan Kiai Umar Said, namun karena beliau tidak mempunyai keturunan yang mengikuti jejak Kiai Umar Said, maka padepokan tersebut tidak ada penerusnya, sehingga lambat laun padepokan ini hilang ditelan masa. Dari peristiwa tersebut rupanya al-Habib Husen melihat sejarah yang tidak mengenakkan tentang penerus-penerus sejarah, oleh karenanya beliau mempersiapkan betul-betul putranya yaitu al-Habib Muhammad Shodiq supaya kelak menjadi penerus yang mampu mengayomi masyarakat. Habib Husen sebenarnya mempunyai putra dua dari istri yang pertama, namun istri dan putranya yang pertama meninggal sehingga beliau kawin lagi dan mempunyai putra yang bernama al-Habib Muhammad Shodiq. al-Habib Muhammad Shodiq kawin pada tahun 1967 dengan seorang gadis belia yaitu Syarifah Luluk, dan dari hasil perkawinan tersebut beliau dikaruniai anak putra 4 orang dan putri 3 orang. al-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[14] Wawancara dengan Ustad Hasym, tanggal 28 April 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Habib Muhammad Shodiq hidup di bawah naungan ulama dan sekaligus orang tuanya sendiri, namun lingkungan masyarakat yang berada di sekitar rumahnya beragam, ada yang baik dan ada yang tidak baik dilihat dari tuntunan agama. Namun usaha habib Husen untuk menciptakan suasana dan kondisi masyarakat disekitarnya supaya dapat membentuk putranya rupanya cukup berhasil, sehingga hal tersebut memungkinkan pandangan al-Habib Muhammad Shodiq menjadi orang yang baik berbudi luhur, alim dan berbakti kepada orang tua. Demikian ini terbukti ketika beliau menginjak dewasa, pemikirannya bisa tumbuh dengan cemerlang disamping kecerdasannya diberikan oleh Allah khusunya dalam hal belajar, apa pun yang didengarnya begitu cepat ditangkap. Dalam hal ibadah pun selalu beliau lakukan dengan tekun dan rajin, seperti bila waktu sholat telah tiba, langsung berkemas-kemas mempersiapkan diri menuju masjid yang terletak di depan beliau. Dengan kelincahan dan kerajinannya sehingga banyak orang dari kalangan famili yang ingin mengambilnya untuk dididik dan berdiam di rumah mereka. Suatu saat saudara dari al-Habib Husen meminta al-Habib Muhammad Shodiq kepada Habib Husen untuk diambil dibawa kerumah mereka, namun oleh al-Habib Husen ditolaknya. Begitu juga dengan saudara-saudaranya yang lain meminta al-Habib Muhammad Shodiq akan dipeliharanya, tetapi juga ditolak, karena disamping al-Habib Husen punya satu putra saja, beliau juga menginginkan putranya betul-betul bisa menggantikan posisinya kelak kemudian hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Satu keistimewaan dari al-Habib Muhammad Shodiq, sewaktu menginjak umur 6 tahun beliau sudah dikhitankan, waktu itu di daerah Brani pada umumnya anak berani dikhitan minimal umur 8 tahun, sedang al-Habib Muhammad Shodiq belum umur untuk dikhitan sebagaimana umumnya anak-anak disekitarnya. Beberapa tahun sehabis dikhitan keistimewaan yang dimilikinya semakin jelas, sebagai cermin seorang yang diharapkan bisa menjadi ulama besar yang disegani umat. Pada teman-temannya, beliau selalu menjadi panutan, pemimpin dalam mengatur segala masalah yang ada. Apa yang menjadi gagasannya selalu disetujui oleh teman-temannya, selalu memberi jalan keluar untuk menangani persoalan yang menumpuk. Hal ini semata-mata ia kerjakan demi teman, tidak ada maksud untuk menjadi pemimpin. Dalam segala jenis permainan dia juga selalu yang menjadi juara, dalam hal berpakaian pun tak kalah dengan temannya, selalu rapi, bersih. Oleh karena itu walau beliau masih relatif muda beliau selalu disegani dan ditakuti oleh anak-anak sekitarnya. Disamping karena kepribadiannya yang terpuji, juga dengan sebab sifat keberanian yang dimiliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Satu kisah, keberanian itu sempat dialami oleh al-Habib Muhammad Shodiq, waktu meletusnya G-30-PKI, beliau menjadi pelopor yang memimpin teman-teman sebayanya untuk membersihkan orang-orang yang dianggapnya telah merongrong tatanan masyarakat dan telah banyak merugikan masyarakat khususnya yang ada di kecamatan Maron. Setelah menginjak umur dewasa, sifat sosialnya mulai tampak jelas seperti inisiatifnya mendirikan koperasi dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tujuan menolong masyarakat desa, khususnya desa Brani. Kelompok ini diberi nama Fisabilillah, al-Habib Muhammad Shodiq sebagai ketuanya beliau sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menghidupkan koperasi tersebut. Karena koperasi itu bertujuan membantu masyarakat bersama-sama dengan yang lain, juga sering secara pribadi suka memberikan bantuan yang dilakukan dengan sirri (diam-diam) kepada yang lemah, berupa pakaian, dan lain sebagainya. Sifat menolong ini, sewaktu-waktu pernah mendapat teguran dari saudara sepupunya, karena sering kali melihat al-Habib Muhammad Shodiq selalu membawa makanan untuk dibagikan para fakir miskin yang berada di sekeliling rumahnya, namun hal tersebut dijawab oleh ibu al-Habib Muhammad Shodiq kepada saudaranya, biarkanlah hal tersebut bisa dijadikan shodaqoh orang tua. Sejak itu al-Habib Muhammad Shodiq tak lagi mendapat teguran dari saudara sepupunya tentang apa yang dilakukannya itu, karena berkat dukungan ibunya sendiri dan al-Habib Muhammad Shodiq juga tidak memperdulikan teguran saudara sepupunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pendidikan Al-Habib Muhammad Shodiq

Pada umur dua sampai enam tahun beliau didik langsung oleh Al-Habib Husen, dan dalam perjalanan selama didik oleh Habib Husen penekanan pelajaranya yaitu masalah-masalah agama, bahkan diperkirakan sampai mencapai sembilan puluh persen masalah-masalah agama dan sepuluh persen masalah-masalah kemasyarakatan, seperti halnya dibawanya Al-Habib

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Shodiq ke undangan yang berada dimasyarakat, biasanya beliau selalu duduk disamping Al-Habib Husen dan mendengarkan apa yang dipidatukan Habib Husen kemasyarakat atau undangan yang hadir, kalau tidak begitu biasanya Habib Muhammad Shodiq dibawa jalan-jalan melihat pembangunan masjid-masjid yang dibangun oleh beliau, pelajaran yang diajarkan diantaranya yaitu bacaan al-Qur'an , hafalan al-Qur'an dan fiqih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah berumur enam tahun beliau masuk disekolah SR yaitu sekolah rakyat kira-kira tahun 1947 beliau masuk disekolah tersebut dan selesai pada tahun 1953, lalu melanjutkan ke madrasyah Hairiyah pada tahun 1953, tepatnya di kraksan Probolinggo, ustadnya yaitu ustad Husen dan selesai pada tahun 1956, pada tahun tersebut beliau mondok di darul hadis (Ahlu sunnah wal-jamaah) yaitu tepatnya didaerah malang dan selesai pada tahun 1961, tetapi setelah itu beliau mengabdi selama tiga tahun, Ustad yang membeikan bimbingan yaitu Al-Habib Abdullah dan Al-Habib Prof. Abdul qadir, baru setelah pada taun 1964 beliau keluar dari pondok darul hadis dan pulang mengabdi kemasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Perjuangan Al-Habib Muhammad Shodiq di masyarakat

a. Pada masa G-30-S PKI

Gerakan PKI meletus pada saat Al-Habib Muhammad Shodiq Baru satu tahun keluar dari pondok pesantren, tetapi selama satu tahun itu beliau sudah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengadakan gerakan-gerakan anti PKI, dengan memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat, sebab sesudah indonesia bebas dari belenggu penjajah baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan, berarti ummat telah bebas, dalam arti bebas yang seluas-luasnya, termasuk bebas dalam menunaikan iabadahnya, ternyata hal tersebut di ganggu oleh PKI yang nota bene mereka tidak beragama, oleh karenanya beliau menyeru kepada masyarakat untuk melawan terhadap gerakan-gerakan PKI. Gerakan-gerakan mereka mengadakan demanstrasi-demonstrasi yang sekiranya tidak menguntungkan pada kelompok mereka, padahal waktu itu indonesia dalam keadaan prihatin untuk mempertahankan negara dari kekacauan politik dalam negeri. Tetapi kaum komunis melancarkan pemberontakan ingin merebut kekuasaan. Disamping gerakan PKI ingin merongrong kewibawaan pemerintah, juga ingin menyingkirkan potensi umat Islam. Aksi-aksi tersebut dikenal dengan Aksi sepihak. Misalnya aksi PKI di bidang agraria di banyuangi, Besuki, Kediri, Blitar, Mantingan, Pemalang, Indramayu, dan daerah yang ada sekitarnya.[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena Al-Habib mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan di hadirat Allah dalam kepemimpinannya terhadap ummat, maka beliau tampil memikul tanggung jawab dengan mendasari langkah ummat agar tidak sesat, ini tentunya bukan hanya Al-Habib Muhammad Shodiq saja tetapi seluruh

[15] Wawancara dengan Ustad Sholeh, tanggal 29 April 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ulama' pada waktu itu punya tanggung jawab yang penuh terhadap masa depan indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Habib Muhammad Shodiq dalam memberikan spirit para pejuang untuk menyingkirkan para penghianat negara itu tidak hanya sekedar dengan wejangan-wejangan lisannya saja, namun beliau selalu berdo'a dan mengambil air asma' (air yang sudah diisi do'a) kemudian dibagikan pada para pejuang itu untuk diminum, dengan berkat kemanjurannya sehingga masyarakat yang ingin membela agama dan negara tidak gentar menghadapi musuh. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah dengan didukung para ulama' bersama-sama ABRI, umat Islam berhasil mengusai keaadaan. Di samping itu umat Islam terbebas dari belenggu-belenggu partai komunis indonesia (PKI), dan bisa menjalankan aktivitasnya sebagai umat Islam secara utuh, walaupun rintangan pasti ada namun tidak seberat menghadapi PKI.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pada masa orde baru

Pada masa orde baru beliau selalu kena kebijakan-kebijakan yang memang sengaja memojokkan pondok pesantren, Karena oleh mereka pondok merupakan pendidikan yang sangat klasik, oleh karenanya tidak heran kalau seorang analisis barat menilainya sebagai sebuah sistem pendidikan non sekolah yang memiliki corak tersendiri. Output pendidikannya pun sangat khas, dengan jenjang pelajaran yang seolah tak ada batasnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Habib Muhammad Shodiq mulai berjuang di masyarakat, pada masalah-masalah pembangunan untuk ibadah dan sekolah-sekolah madrasyah di mulai pada tahun 1967, pada tahun tersebut beliau membangun madrasyah sunan bonang satu, beliau bersama-sama masyarakat mengumpulkan keuangan untuk membangun madrasyah ini demi terciptantanya masyarakat yang betul-betul memahami terhadap agama, budaya, dan masalah kebangsaan. Pada tahun 1969 beliau mendirikan sanawiyah sunan bonang dan pada tahun 1970 beliau mendirikan aliyah Sunan Bonang. dan pada masa-masa tersebut beliau getol-getolnya mendirikan masjid-masjid didesa-desa yang dianggap membutuhkan tempat ibadah, ini memang merupakan ciri khas perjuangan beliau, dibidang politik belaiu pernah secara moril mendukung salah satu parpol yang dianggap bisa menyuarakan suara mayoritas umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal tersebut menjadi menarik sebab kebanyakan para kyai hanya digunakan oleh para politisi untuk menggolkan kepentingannya untuk duduk dikursi yang empuk, sejumlah kyai karismatik diambil untuk dijadikan corong politik setelah habis kekarismatikannya, maka kyai tersebut ditinggal, Hal serupa juga pernah dialami oleh Al-Habib Muhammad Shodiq namun beliau masih selamat dari budak-budak politik, karena beliau bisa menghindar dari entrik-entrik politik yang dikembangkan oleh mereka, tetapi para ulama' memang sulit untuk menghindar dari dunia politik sebab banyak kepentingan yang berada dikekuasaan tersebut, oleh karenanya menjadi suatu kebutuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bagi ummat Islam untuk masuk didunia politik, sebab kalau kita kalah di daerah tersebut akan menjadi bencana yang luar biasa bagi ummat Islam pada umumnya. contoh saja kita ambil yaitu kyai Abdurrahman Wahid yang juga secara intensif berjuang di politik, walaupun beliau mengesankan sebagai politisi yang lugu, tetapi beliau bersama-sama para ulama' lainnya telah tampil sebagai tokoh yang amat politis, dalam pengertian melakukan gerakan perubahan aliansi-aliansi politik yang terus menerus sesuai dengan situasi tertentu yang diahadapinya.[16]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian pula halnya dengan Al-Habib Muhammad Shodiq yang dengan gerakan-gerakan pemberdayaan ummat, ia semakin hari semakin mendekat pada figur-figur politik yang dominan, sambil terus berusaha mempertahankan ikatannya pada masyarakat sipil yang menjadi salah satu faktor kekuatan tawar-menawarnya. Oleh karenanya Al-Habib Muhammad Shodiq selalu memperhatikan diberbagai hal, baik kepada kalangan politisi maupun kapada masyarakat, dengan begitu Al-Habib Muhammad Shodiq tidak goyah oleh situasi apapun, karena ada keseimbagan antara perjuangan ditingkat atas maupun di masyarakat itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perjuangan yang menjadi ciri khas beliau memang sudah kami sebutkan diatas yaitu beliau selalu memperhatikan masalah madrasyahn dan masjid, karena dua hal tersebut menurut beliau menjadi salah satu faktor bagaimana

[16] Wawancara dengan Ustad Husen tanggal 30 April 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

syi'ar agama Islam bisa membumi di bumi pertiwi ini, artinya beliau sangat memperhatikan masalah kualitas ummat Islam dan masalah ibadah kepada Allah. sampai sekarang beliau telah membangun madrasyah sebanyak tiga puluh madrasyah yang tersebar diseluruh pelosok desa yang ada di kabupaten Probolinggo dan telah mambangun lima puluh lima masjid, hal tersebut biasanya dibangun atas kebutuhan daerah tersebut pada tempat-tempat ibadah dan madrasah.[17]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[17] Wawancara dengan Ustad Abdul Qadir, tanggal 1 mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

57

BAB III

USAHA PONDOK PESANTREN DALAM MELAKSANAKAN FUNGSINYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pemberdayaan Kualitas Santri

1. Pengembangan Lembaga Pendidikan

Elemen-elemen dasar pondok pesantren yaitu pondok, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan pengasuh merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Diseluruh jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan pesantren besar. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri dibawah seribu dan pengaruhnya terbatas di tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1.000 sampai dengan 2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari beberapa kabupaten dan propinsi. Beberapa pesantren besar memilik popularitas yang dapat menarik santri-santri seluruh Indonesia.[1]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1994, hal. 44.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai, namun dikalangan Habib, sebutan kyai tidak ada, mereka tetap memakai nama Habib. Jaman dahulu kala pondok pesantren bukan milik pengasuh saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para pengasuh sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat.[2] Diantara elemen-elemen yang di biayai oleh masyarakat yaitu juga lembaga pendidikan, namun untuk pondok yang dikelola oleh Al-Habib Muhammad Shodiq rupanya pondok ini dibiayai sendiri, walau juga tidak dipungkiri bahwa sumbangan dari masyarakat juga relatif banyak, namun hal yang demikian tidak berupa wakaf atau sumbangan secara langsung untuk pembangunan pondok, biasanya orang memberi untuk pribadinya Al-Habib Muhammad Shodiq dan setelah itu oleh habib dibuat untuk pondok atau untuk pembangunan lembaga pendidikan. Al-Habib Muhammad Shodiq pertama-tama membangun Madrasyah Ibtidaiyah, setelah itu Al-Habib Muhammad Shodiq melihat perkembangan selanjutnya, karena disamping permasalahan dana juga faktor santri yang menyantri disana dalam tahap permulaan juga tidak begitu banyak, hal tersebut bukan hanya dipondok ini yang santrinya tidak langsung banyak namun juga didaerah lainnya seperti

[2] Wawancara dengan Habib Abdul Qadir, kepala PPIHMS tanggal 1 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

halnya pondok pesantren Lirboyo Kediri atau Paiton Probolinggo dan lain sebagainya, semuanya tidak menunjukkan grafik yang langsung menanjak, tetapi mengalami turun naik, hal tersebut sangat wajar sebab pesantren belum begitu mengakar di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madrasah mulai berdiri sekitar tahun 1985, beberapa orang yang ikut andil didalam berdirinya Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq ini mendesak beliau untuk mendirikan Madrasah sehingga berdirilah madrasah ini, selanjutnya beliau mencari orang yang mau mengajar dengan suka rela, namun kalau Habib ada reseki para ustad ini juga akan diberi jatah, kebanyakan pondok yang ada di indonesia ustad yang mengajar dipondok biasanya tidak ada sistem gaji, kalaupun ada itu hanya sekedarnya, kemudian beliau mendirikan tsanawiyah, ini didirikan oleh beliau setelah dapat lima tahun berdirinya madrasah ibtidaiyah, karena beliau melihat-lihat perkembangan santri dan masalah dana yang menjadi penghalang utama, disamping itu juga pesantren kadangkala sulit maju cepat, setelah itu beliau agak lama membuka sekolah yang lebih tinggi dari pada tsanawiyah, disini pondok punya tantangan yang khas dimana pondok pesantren terkenal dengan kelambanannya menerima perubahan, memang dunia pesantren dalam gambaran total, memperlihatkan diri seperti sebuah parameter, suatu faktor yang secara total mewarnai kehidupan kelompok luas, tetapi dirinya tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat, setidak-tidaknya orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membanyangkan perubahan itu hanya dapat difahami dalam skala panjang. Sudah barang tentu ada sesuatu gejala sosial di dunia yang selalu tetap dan tidak berubah.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pula halnya dengan dudian pesantren, gambaran secara umum adalah bahwa pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit difahami pandangannya tentang dunia, karena itu orang juga enggan membicarakannya. Karena itu ketika pemerintah dibidang Agama atau menteri Agama membicarakannya bahkan menjadikan pesantren sebagai sasaran pembangunan, maka dunia pesantren menerimanya dengan terkejut.[4]

Pada tingkat pertama dapat dikatakan secara pasti bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam, sudah tentu tidak dapat berkatakan sekali pukul mengenai macam kegiatan dari semua pesantren yang jumlahnya amat besar dan memiliki banyak variasi. Demikian juga kondisi Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq Brani Maron Probolinggo, pada awal berdirinya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Baru pada tahun 1985 akhir mulailah usaha pondok dipikirkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[3] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 2 Mei 1999.

[4] Dawam Rahardjo, *Op.Cit*, hal. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usaha al-Habib Muhammad Shodiq dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren, beliau mempunyai inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan jenjang yang lebih tinggi yaitu Aliyah, untuk melanjutkan jenjang setelah tsanawiyah.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah usaha-usaha al-Habib Muhammad Shodiq dalam mengembangkan lembaga pendidikan, akan tetapi usaha-usaha beliau tidak berhenti di situ saja, tetapi beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan umum, dimana bentuk-bentuk lembaga pendidikan umum, baik dalan naungan departemen agama maupun tidak dalam naungan departemen agama.

2. Mengadakan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang diadakan dalam pondok pesantren yaitu untuk menambah pengetahuan santri disamping di bidang agama, juga mereka dipikirkan dalam masalah-masalah kebutuhan pragmatis, sebab santri akan dihadapkan dalam dunia yang serba menuntut untuk memperoleh hal-hal yang sifatnya finansial. Oleh karenanya santri dididik untuk menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan pribadi. Santri dalam hal ini dilatih untuk kreatif seperti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[5] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 3 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

halnya pelatihan untuk menjahit dan cerdas cermat yang meliputi ketangkasan dan kecepatan menyelesaikan masalah.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh santri di masa yang akan datang oleh pengasuh diperhatikan betul-betul sebab antara kebutuhan ideal dengan kebutuhan pragmatis selalu membuntuti santri ketika santri keluar dari pondok pesantren. Dinamika Islam sebagai agama transformatif tidak terlepas dari peran ulama untuk konsen mengembangkan sayap perubahan, sementara faktor geografis telah memetakan perubahan itu sesuai dengan kondisi sosial budaya, sehingga para pengasuh dalam memberikan pelatihan-pelatihan mengalami berbagai kendala yang sangat prinsipil, namun hal tersebut oleh para pengasuh dapat diatasi dengan berangsur-angsur. Hal tersebut karena para pengasuh menyadari bahwa orientasi pendidikan santri masa depan harus menyelenggarakan pendidikan formal dengan informal, disamping tetap mengajarkan kitab kuning. Hal yang akan menjadikan pertanyaan apakah dengan sistem pendidikan seperti itu santri mampu beradabtasi dengan realitas kontemporer tanpa harus melupakan tradisi pesantren? Polemik semakin melebar ketika tokoh pendidikan ikut turun rembuk menyumbang pendapat tentang perlunya didirikan pesantren plus, yakni sebuah lembaga pendidikan Islam yang dipersiapkan untuk menyiapkan santri terampil (dalam artian siap

[6] Wawancara dengan ustadz Sholeh, salah satu pengajar PPIHMS tanggal 3 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bekerja) sekaligus memiliki integritas ilmu dan moral yang bisa dipertanggung jawabkan. Konsep tersebut banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren besar.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyelenggara pesantren plus merupakan langkah nasional dan antisipatif mengingat belakangan ini banyak orang tua dihadapkan pada kenyataan dalam dunia pendidikan yang tidak menguntungkan buat anak-anak mereka. Disatu sisi, orang tua mengemban amanat agama agar mereka mampu mendidik anak menjadi manusia yang patuh pada ajaran-ajaran agama. Di sisi lain, tuntutan dunia kerja menginginkan sistem pendidikan yang berorientasi pragmatis, lepas dari campur tangan agama dan hanya terfokus sepenuhnya pada ketrampilan (psikomotorik). Masalahnya sekarang mana yang harus didahulukan?

Banyak bukti kongkrit yang menunjukkan kegagalan orang tua memilih prioritas pilihan jenis pendidikan anak. Mereka yang sejak kecil dimasukkan ke jalur pendidikan umum kurang memiliki pengetahuan standar dalam pengalaman agama. Jangankan sholat dengan betul, membaca dua kalimat syahadat saja repotnya setengah mati, persis burung "beo" yang diajari berucap assalamu'alaikum, belum lagi masalah akhlak. Hingga saat ini tokoh-tokoh pendidikan masih disibukkan oleh usaha mencari jalan keluar yang tepat bagaimana mengatasi turunnya moral dan sopan santun anak-anak didik. Di lain kondisi, banyak juga anak-anak yang sejak kecil waktunya dihabiskan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[7] Zubaidi Habibullah, ***Moralitas Pendidikan Pesantren,*** LKPSM, Yogyakarta, 1986, hal. 25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hanya untuk mempelajari agama, mengalami kebingungan setelah ia menyelesaikan studinya. Pasalnya ia tidak memiliki kemampuan pengetahuan yang cukup untuk turut berperan aktif di tengah-tengah masyarakat modern.[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan pesantren plus problematika di atas bisa diatasi. Namun kalangan pesantren tidak boleh gegabah dan terburu-buru mengintrodusir jenis pendidikan gabungan antara umum dan agama, antara yang pragmatis dan normatif. Sebab kalau keliru langkah dapat merombak tradisi pesantren. Sebagai "pembela" Islam tradisional yang menjalankan pendidikannya pada tradisi yang telah lama mapan dan mengakar kuat di masyarakat, kata Zamakhsyari Dhofir pesantren tidak bisa begitu saja membiarkan dirinya mengikuti arus perubahan. Walaupun didalamnya diintrodusir sistem non tradisi seperti pendidikan umum getol dilakukan, pesantren harus tetap konsen pada tujuan semula, yaitu lembaga tafaqquh fiddin. Paling tidak pesantren harus mampu mempertegas visi pendidikannya tanpa melupakan kenyataan yang ada. Kalau tidak demikian pesantren akan terombang ambing diantara prioritas pragmatis dan normatif. Bila prioritas pragmatis yang menang maka pesantren hanya dijadikan tempat transit oleh santrinya. Masuk pesantren untuk keperluan sekolah, lepas sekolah pulang, atau pindah pesantren lain meneruskan sekolah. Di sini perlu nilai pesantren tak ubahnya seperti tempat kos. Dibutuhkan jika perlu, dan dilepas setelah keperluan tersebut usai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[8] ***Ibid***, hal. 66.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebaliknya bila prioritas normatif yang kuat, "lulusan" pesantren tidak memiliki pengetahuan yang lengkap. Dalam memecahkan suatu masalah, mereka hanya terpaku pada ajaran-ajaran kitab kuning, tanpa sedikitpun bisa memahami referensi ilmiah akademik. Sehingga ketika menyimpulkan suatu gejala cenderung ekstrim. Mengukur fenomena sosial budaya-politik secara "hitam putih". Kalau tidak sesuai kitab kuning berarti haram, tanpa melihat pertimbangan lain. Padahal fenomena sosial budaya masyarakat tidak mutlak harus duukur dengan kitab kuning. Melainkan perlu diimbangi oleh referensi lain yang didapat melalui teori-teori ilmiah akademik. Sabda Nabi Saw: "permudahlah mereka, jangan dipersukar". Kalau santri-santri terlalu ekstrim mengukur fenomena masyarakat dengan kitab kuning saja, itu berarti menyulitkan buat masyarakat yang tidak seluruhnya paham kitab kuning.[9]

Situasinya akan menjadi lain kalau kealiman kitab kuning santri bisa diimbangi dengan pengetahuan ilmiah akademik. Disamping perspektif ilmunya makin luas, juga dapat memperkaya opini ketika santri berbicara dalam forum ilmiah . Sebab tidak menutup kemungkinan setelah pulang dari pondok, santri akan dibutuhkan oleh masyarakat untuk memberi ceramah-ceramah agama. Masyarakat sekarang sudah berbeda dengan yang dahulu. Ketika kondisi pendidikan belum tinggi dan iptek masih menempati posisi pinggiran, ceramah seorang da'i hanya diukur dari kemampuan penceramah

[9] ***Ibid***, hal. 67.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyampaikan pengajian secara kocak. Umat betah berjam-jam mendengar ceramah sambil tertawa terpingkal-pingkal karena pidatonya lucu. Tanpa sedikit pun ada sisi pengajian yang berkesan di hati mereka, mirip lakon lawakan. Kini, setelah kondisi pendidikan pesantren cukup tinggi, diimbangi oleh sentralisasi iptek dalam semua bidang kehidupan, ceramah seorang da'i tidak hanya diukur dengan kocak, tapi sudah meluas pada kualitas materi yang disampaikan. Dengan kualitas yang baik sesuai dengan alam pikiran masyarakat, ceramah pengajian akan lebih terkesan dan melekat kuat dihati. Sehingga timbulnya transformasi kejiwaan yang terwujud dalam bentuk perubahan tingkah laku sebagai tujuan akhir dalam pengajian, dapat tercapai dengan baik. Ceramah sekualitas demikian, bisa dilakukan oleh da'i yang memiliki kealiman kitab kuning serta diimbangi dengan rujukan-rujukan ilmiah akademik.[10]

Pesantren memang tidak hanya memfokuskan diri pada pencetakan da'i-da'i berkualitas. Setelah terjun ke masyarakat, santri harus menyebar ke segala bidang kehidupan. Dalam konteks demikian, kelengkapan pengetahuan menjadi semakin penting. Dalam bidang ekonomi, misalnya, tidak mungkin santri dapat menjadi pialang bursa efek bila pengetahuannya tentang jual beli saham hanya didasarkan pada rujukan kitab kuning, namun bukan berarti kitab kuning tidak penting dalam mekanisme bursa efek. Pengetahuan jual beli

[10] *Ibid*, hal. 68.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

saham yang diperoleh santri melalui pengetahuan umum (ekonomi) bisa dijadikan model menyelami seluk beluk bursa efek. Barulah, untuk urusan nilai misalnya, santri menggunakan rujukan kitab kuning. Contoh ini hanya dari satu segi saja. Kita bisa memperluas wawasan tentang mekanisme jual beli saham lewat telaah terhadap kitab kuning yang ada hubungannya dengan persoalan ekonomi. Masalah ekonomi juga banyak dikupas dalam kitab kuning.

Setiap pesantren memiliki otoritas penuh dalam menjalankan sistem pendidikannya. Mau melakukan kajian ilmiah akademik dengan referensi kitab kuning atau tidak, bukan urusan lembaga lain. Akan tetapi mengingkari kenyataan empirik diluar sana sungguh merupakan kerugian besar. Seyogyanya pesantren yang kini hanya menyelenggarakan pendidikan kitab kuning sudah saatnya peduli terhadap kajian ilmiah akademik.[11] Mengkaji pengetahuan ini tidak harus dengan cara menyelenggarakan pendidikan formal seperti membuka SMP, SMA. Kajian ilmiah akademik dapat dilakukan melalui pengedropan buku-buku umum sebagai pelengkap kepustakaan. Setelah itu dilakukan santri, dihimbau membaca buku-buku tersebut, kalau perlu langsung dengan diskusinya. Agar pengetahuan santri tentang pengetahuan umum bisa berkembang. Hal seperti ini juga termasuk usaha menengok realitas empirik diluar sana, tanpa harus mengganggu jadwal pengajian kitab kuning, serta tidak

[11] Wawancara dengan Ust. Moh. Kholili, salah satu pengajar PPIHMS tanggal 5 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terlalu sulit dilakukan. Pengurus pesantren hanya tinggal mencari jadwal, kapan membaca buku dan kapan mengaji kitab. Dengan cara seperti ini, cita-cita pendidikan pesantren kontemporer bisa diwujudkan tanpa ada gangguan terhadap pengajian kitab. Sebab saat ini masih ada pondok pesantren yang enggan membuka sekolah umum dengan alasan khawatir mengganggu intensitas pengajian kitab. Kiranya cara di atas bisa dijadikan langkah alternatif.[12]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat mandiri dan membina diri agar kelak tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain. Para kiai selalu menaruh perhatian dan berusaha mengembangkan watak pendidikan individu santri. Ia didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan mamiliki kelebihan di atas anak lain diberi perhatian khusus dan didorong untuk terus mengembangkan diri. Kepandaian pidato dan berdiskusi serta ketrampilan-ketrampilan lainnya betul-betul dikembangkan. Kepada santri juga ditanamkan rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam kepada orang lain. Seperti diperhatikan pula dalam tingkah lakunya sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zaman dahulu, kiai bisa secara penuh memberikan perhatian terhadap perkembangan santri. Karena umumnya jumlah santri yang belajar masih relatif

[12] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq, pengasuh PPIHMS tanggal 6 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kecil. Paling banyak hanya lima puluh orang saja. Sekarang ini, selain di pesantren kecil, para kiai sudah kesulitan mengontrol perkembangan santri karena jumlahnya yang mencapai ribuan. Praktek pengajian kitab kuning yang memerlukan ikatan batin antara kiai dengan santri, kini terkesan formalistis, dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban. Sebab kiai sudah tidak dapat mengenal secara persis santri-santri yang ikut pengajian kitab. Malah, karena terlalu banyaknya santri ada pengajian kitab melalui media verbal lewat pengeras suara tanpa mengetahui dimana posisi kiau yang mengajar itu duduk. Padahal komunikasi kiai dengan santri lewat tatapan mata secara langsung memiliki nilai tersendiri dalam proses belajar mengajar santri. Siapa tahu, ketika tengah berdo'a selesai sholat, dalam benak kiai tergambar santro-santri yang tadi ngaji kitab didepannya. Hingga secara tidak langsung kiai telah mendo'akan santrinya. Kalau lewat pengeras suara, wajah siapakah yang dapat tergambar di benak kiai ketika berdo'a?.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentu saja problem seperti itu telah lama menjadi polemik dibenak kiai. Lalu apakah solusinya hanya dengan menghafal borongan? dengan kata lain, sekali berdo'a untuk semua santri? Tentu saja nilainya tidak sama dengan berdo'a sambil mengingat wajah santri. Hal ini tidak bisa dijadikan patokan oleh santri sebab untuk masa-masa yang akan datang, santri tidak bisa menggantungkan diri dari do'a yang akan dipanjatkan oleh seorang kiai, sebab

[13] ***Ibid.***, hal. 71.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hal tersebut untuk masa sekarang jarang sekali terjadi. Oleh karenanya santri harus mempunyai kreatifitas yang tinggi baik itu sifatnya kreatifitas dalam pemikiran maupun sifatnya ketrampilan menjahit dan lain sebagainya. Karena ukuran integriatas ilmu dan moral santri sekarang jauh kualitasnya dibanding dengan santri dahulu. Kenyataan ini banyak diakui kalangan pesantren, hanya saja ukuran di atas terbatas pada ilmu agama. Memang betul santri dahulu tidak bisa komputer dan bahasa Inggris, tetapi mereka tetap dapat mencari obyekan dan dan dapat eksis di masyarakat, tidak kebingunan mencari obyekan apa yang harus dikerjakan seperti yang dikerjakan santri sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Studi komperatif

Dalam hal ini santri, biasanya oleh pengasuh dikirim ke pondok-pondok pesantren yang ada di luar daerah, gunanya yaitu untuk mengadakan studi banding kemampuan santri-santri yang ada biar tidak terkungkung atau merasa pintar sendiri, sehingga santri merasa tertantang untuk lebih giat lagi belajar, yang kedua biasanya santri oleh al-Habib Muhammad Shodiq disuruh ikut Bahsul Masail baik yang itu sifatnya antar pondok pesantren maupun di dalam organisasi, dalam hal ini adalah Nahdlatul Ulama. Rupanya, dengan sistem diadakannya studi banding antar pondok pesantren menambah wawasan santri-santri untuk menatap masa depannya. Biasanya yang dikaji disamping masalah-masalah fiqh yang aktual juga masalah aqidah yang sekarang memang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terombang ambing oleh zaman yang tidak menentu. Untuk masalah-masalah fiqh didalam pondok pesantren juga diadakan Bahsul Masail kecil-kecilan, ini yang boleh ikut yaitu kelas dua dan kelas tiga Aliyah. Sebab rata-rata mereka sudah bisa membaca kitab kuning, dengan begitu mereka dapat menggali solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada dari sumber aslinya. Selain itu biasanya pengasuh yaitu al-Habib Muhammad Shodiq membiasakan santri-santri yang ada dialog diantara teman-teman secara terbuka, ini dilakukan antar kelas biasanya kelas tiga sama-sama kelas tiga dan kelas dua sama-sama kelas dua, ternyata pendidikan yang semacam ini sangat efektif untuk menambah wacana intelektual baru bagi santri-santri untuk dijadikan bekal kelak setelah mereka keluar dari pondok pesantren. [14]

Dalam Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq kegiatan lomba diadakan dua kali dalam setahun, dipertengahan tahun beliau mengadakan lomba masalah-masalah fisik, misalnya lomba kelindahan dan kebersihan kamar-kamar yang ditempati oleh santri. Ini dinilai oleh tim penilai yang memang dibuat oleh beliau dan mereka yang menang diberi hadiah yang hadiah itu merupakan hadiah bergilir. Yang kedua yaitu lomba taman di depan kompleks-kompleks untuk memperindah taman biasanya santri-santri sumbangan diantara teman-teman juga ada sekedar pemberian dari al-Habib Muhammad Shodiq untuk meringankan beban santri. Ini juga dikasih piala

[14] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq, pengasuh PPIHMS tanggal 7 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bergilir oleh pangasuh dan siapa yang dapat baik itu piala untuk masalah keindahan dan kebersihan kamar, atau piala keindahan taman antar kompleks-kompleks, ini merupakan satu kebanggaan bagi santri-santri yang ada di Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq, sehingga mereka bersemangat untuk memenangkan perlombaan tersebut.[15]

Yang kedua yaitu diadakan pada akhir tahun, lomba ini ditujukan untuk mengasah kemampuan otak santri-santri ini dinamakan dengan Imtihan (*akhirussanah*). Lomba-lomba yang diadakan diantaranya hafalan ilmu-ilmu alat seperti halnya nahwu, saraf, dan yang kedua yaitu masalah aqidah dan fiqh, untuk lomba hafalan ilmu-ilmu alat, mereka disuruh maju ke depan dan menghafalkan dari baris ke baris, setelah itu biasanya oleh seorang ustadz dengan pengeras suara dipindah ke bab-bab yang lain, sehingga santri yang tidak begitu hafal akan mengalami kebingunan. Lomba ini diatur sedemikian rupa, sehingga antar teman yang satu kelas atau kelas yang sama tidak diadu dengan kelas yang tidak sederajat. Seorang ustadz dalam imtihan ini, mereka rata-rata menjadi juri untuk menilai santri santri yang telah berlomba untuk memenangkan perlombaan yang dilombakan oleh para ustadz. Santri-santri yang nakal untuk belajar akan ketahuan oleh orang banyak, sebab ketika diadakan lomba biasanya masyarakat sekitar menonton perlombaan tersebut, dan juga tidak ketinggalan orang tua mereka datang untuk menyaksikan

[15] Wawancara dengan Habib Abdul Qadir, kepala PPIHMS tanggal 10 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

anaknya maju dan berlomba di atas panggung. Bagi orang tua ketika anaknya ada di atas panggung selalu berdo'a supaya bagaimana putra atau putrinya lancar dalam menyampaikan atau menyebutkan kalimat-kalimat yang dihafalkan. Disamping itu, biasanya dalam imtihan diadakan lomba puisi, lawak, hadrah, dan kesenian-kesenian yang lain, sehingga hal ini akan menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat, disamping masyarakat ingin melihat seberapa jauh kemajuan yang diperoleh santri dan Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq.[16]

B. Meningkatkan Akhlak Santri

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah intinya yaitu bertaqwa, taqwa mempunyai arti mengerjakan perintahnya dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah, seorang santri betul-betul ditekankan untuk mempertinggi atau meningkatkan akhlak kepada Allah Swt dengan mengikuti seluruh petunjuk dari Allah yang diajarkan oleh para ustadz, hal yang ditekankan di bidang akhlak kepada Allah yaitu perintah yang lima, yang dalam hal ini terkenal dengan rukun Islam, yang diantaranya:

[16] Wawancara dengan masyarakat sekitar PPIHMS yaitu Bapak Suparso tanggal 10 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

68

1. Memantapkan iman kepada Allah

Kalimat syahadat inilah yang merupakan pintu gerbang pertama untuk memasuki Islam. Adapun inti syahadat pertama adalah Laa ilaa haillallah (tiada Tuhan selain Allah). Adalah pokok akidah yang pertama dan utama dan kalimat itulah yang menjadi dasar pokok bagi segala agama samawi yang dibawa oleh Nabi dan Rasul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau kita lihat sepintas lalu, makna syahadat pertama ini hanya merupakan ibadah mahdah (ibadah semata) yang merupakan manifestasi hubungan antara pribadi hamba dengan tuhannya. Pengakuan atas ketuhanan Allah dan kekuasaan-Nya secara mutlak, dan pengakuan atas keadilan dirinya secara utuh bagi Allah Swt. akan tetapi pengakuan terbatas pada itu saja. Karena sesungguhnya pengakuan diri sebagai abdi secara bulat hanya kepada Allah, dan pengakuan atas ketuhanan Allah Yang Maha Kuasa, dan Maha Esa berarti: [17]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Meniadakan ketuhanan selain Allah, dan meniadakan segala bentuk kehambaan bagi siapapun selain bagi Allah Swt.
b. Tidak dibenarkan bagi seseorang untuk memperhambakan dirinya kepada siapapun di dunia ini selain kepada Allah Swt, karena kekuasaan yang hakiki

[17] Drs. H. Muhammadiyah Djafar, ***Membina Pribadi Muslim***, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hal. 21.

68

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan patut ditaati, hanyalah kekuasaan Allah Swt. Tidak ada kekuasaan secara mutlak bagi siapapun selain kekuasaan Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Hanya Allahlah sendiri yang satu-satunya kekuatan dan kekuasaan yang mengatur alam semesta ini. Adapun pengaturan manusia terhadap hal-hal yang kecil tidak akan berlangsung kecuali dengan kehendak Allah. Tidak ada tempat mengadu untuk menyampaikan keluhan hati kecuali kepada Allah Swt.

d. Segala makhluk tidak percaya kepada kekuatan dan kekuasaan Allah. Oleh karena itulah segala amal dan usaha perkataan dan pikiran, harus sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah, agar senantiasa mendapatkan hidayah dan taufiq dari pada-Nya.[18]

Adapun dari kalimah yang kedua atau syahadat rasul yaitu Muhammadur Rasulullah, yaitu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ini merupakan manifestasi atau ikrar dengan hati ikhlas atas kerasulan Muhammad selaku pembawa amanah dari Allah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Bahkan bagi atas segala alam semesta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Disiplin sholat lima waktu dengan berjamaah

Menegakkan sholat lima waktu tepat pada waktunya masing-masing lengkap rukun dan syarat-syaratnya, disertai dengan khusu'. Santri diwajibkan

[18] ***Ibid***, hal. 22.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sholat berjamaah. Sholat adalah puncak penghormatan seorang hamba terhadap tuhannya. Ia harus sadar dan khusyu' menghayati kebesaran Allah Yang Maha Agung, dikala ia berdiri dan ruku, serta dikala ia duduk dan sujud. Sholat ini merupakan akhlak dari seorang hambanya kepada kholiknya, atas pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan ikrarnya di dalam syahadatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Ditekankan mempunyai sifat sosial yang tinggi

Santri dibiasakan ringan membantu saudara-saudaranya (kaum muslimin) yang membutuhkan uluran tangan, terutama yang diwajibkan oleh Allah seperti halnya Menunaikan zakat dengan mengeluarkan sebagian tertentu dari harta benda yang dikeluarkan Allah Swt kepada kaum muslimin yang telah memenuhi syarat-syarat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan saudaranya yang serba kekurangan, dan untuk pembangunan masyarakat sekali di dalam setahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam pelaksanaan zakat ini, secara lahiriah nampak seolah-olah bersifat kemasyarakatan saja, yang tidak berbeda dengan pajak pendapatan yang dilakukan oleh pemerintah. Zakat adalah akhlak melalui harta benda yang nampak pada aspek sosial ekonomi untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Belajar mengekang hawa nafsu

Belajar mengekang hawa nafsu merupakan hal yang sangat sulit sebab dengan berhasil mengekang hawa nafsu insyaallah ibadah akhlak manusia kepada Allah akan menjadi baik, sebab timbulnya kejelekan dihadapan Allah dan manusia sumbernya diantaranya nafsu kita. Oleh karenanya Islam mengajarkan kita untuk berpuasa. Puasa adalah menahan diri dari pada kebiasaan terutama dari keinginan syahwat, menahan diri dari makan dan minum sepanjang hari mulai dari terbit fajar hingga maghrib untuk mengharap keridhaan Allah. Puasa bukanlah semata-mata buat kehidupan ukhrawi, tetapi juga untuk kehidupan duniawi. Puasa adalah latihan fisik, jiwa dan mental, latihan jasmani dan rohani bagi setiap muslim, untuk menghadapi masa depan kehidupan mereka di dalam bermasyarakat dengan harmonis dan serasi. Puasa adalah latihan kedisiplinan akhlak yang tinggi penuh kepercayaan atas diri sendiri dan taqwa yang mantap kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Santri didorong untuk menambah ketaqwaan kepada Allah dengan pergi kebaitullah

Disini santri diberi wawasan tentang sejarah islam dan diharap dari didikan ini santri terinjeksi untuk menunaikan ibadah haji. Urutan terakhir dari prinsip Islam ialah ibadah haji. Tata pelaksanaan ibadah haji ini, lazim disebut dengan manasik haji. Kewajiban ibadah haji ini berbeda dengan ibadah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebelumnya, karena pelaksanaan ibadah haji ini hanya ditekankan pada orang-orang yang mampu, yaitu sehat jasmani dan rohani serta mempunyai perbelakalan yang cukup untuk pergi dan pulang. Hal yang kelima ini merupakan perintah Allah Swt kepada seluruh umat manusia untuk mentaati semua apa yang telah menjadi garis dari Allah Swt. Bagi santri, oleh pengasuh pondok pesantren beserta ustadz-ustadz ditekankan untuk memenuhi akhlak kepada Allah Swt, karena dengan hal yang demikian insya Allah seluruh santri akan menemukan kebahagiaan di dunia lebih-lebih di akhirat.[19]

Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt jangan sampai dilakukan oleh para santri yang sedang nyantri di Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq, hal ini selalu dipesankan oleh beliau agar supaya santri betul-betul mempunyai akhlak yang tinggi kepada Allah Swt. Ada dua hal larangan yang selalu diucapkan beliau yaitu larangan untuk berhubungan di luar nikah, karena hal tersebut akan merusak prilaku santri atau akhlak santri yang telah dipupuk santri selama ini. Sebab mengumbar hawa nafsu, lalu melakukan hubungan seksual di luar nikah adalah suatu bahaya yang mengancam kehidupan dan kesehatan, serta keamanan masyarakat dengan kehancuran dan kegunaan. Ini disebabkan karena zina adalah:

a. Penyebab langsung tersebarnya penyakit menular yang bahayanya dapat merusak badan, kemudian menular dari ayah kepada anaknya, sampai epada

[19] ***Ibid***, hal. 30.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

cucu, turun temurun sebagaimana halnya penyakit aids, sipilis, kencing nanah, kencing darah dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Penyebab kerusakan sistem rumah tangga, dapat memutuskan sendi-sendi rumah tangga dan meruntuhkan ikatan suami istri membawa pendidikan anak terbengkalai, yang menyebabkan perubahan sifat dan tingkah laku anak. yang mengarah kepada kenakalan dan sebagainya.
c. Zina menyebabkan hilangnya nasab, memberikan harta bukan kepada pemiliknya, ketika terjadi pembagian harta pusaka.
d. Zina merupakan penyebab terjadinya kriminal, pembunuhan, karena sifat gairah dalam jiwa manusia untuk membela kehormatannya.[20]

Yang kedua, hal yang selalu diucapkan oleh beliau yaitu larangan terhadap makanan yang dilarang oleh Allah seperti halnya: bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih atas nama selain Allah, binatang yang mati terjepit, binatang yang mati terpukul, binatang yang mati terjatuh, binatang yang mati ditabrak, binatang yang mati diterkam oleh binatang buas, dan binatang yang disembelih atas nama berhala. Hal itu selalu diucapkan oleh beliau untuk para santri yang nyantri di Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq, karena menurut beliau ketegangan pembuluh darah yang ditimbulkan oleh situasi zaman modern di berbagai negara industri seperti Eropa dan

[20] ***Ibid***, hal. 146.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Amerika yang mereka notabene tidak memperdulikan hal-hal yang tercantum di atas, ini ternyata merupakan penyebab yang serius terhadap penyakit jantung. Dan ketegangan pembuluh darah serta kekosongan jiwa dari akhlak kepada Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Akhlak kepada Manusia

a. Pendidikan Akhlak Dengan Suri Tauladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, sipritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dari akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari berbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik pembohong, khianat, kikirm penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina. Si anak bagimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan tidak mengamalkannya.[21]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atas dasar itu seorang penyair melontarkan kecaman yang pedas terhadap pengajar yang tindak tanduknya bertentangan dengan ucapannya:

Wahai para orang yang mengajar orang lain
kenapa engkau tidak juga menyadari dirimu sendiri.
Engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit
agar semua yang sakit sembuh,
sedang engkau sendiri ditimpa sakit,
obatilah dirimu dahulu.
Lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain.
Dengan demikian engkau adalah seorang yang bijak.
Apa yang engkau nasihatkan
akan mereka terima dan ikuti,
ilmu yang engkau ajarkan
akan bermanfaat bagi mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah Swt. juga telah mengajarkan dan dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya-bahwa-rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai Akhlak yang luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilanya, menggunakan

[21] DR. Abdullah Nashih Ulwan, ***Pendidikan Anak Dalam Islam***, Pustaka Amanah, Jakarta, 1995, hal. 2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karenanya akhlak merupakan yang utama bagi seorang santri, untuk bisa diterima oleh masyarakat nanti ketika ia berada ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan Rasulullah merupakan contoh Akhlak yang mulia, sampai dipuji dalam al-Qur'an oleh Allah Swt:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لقدكان لكم فىرسول الله أسوةحسنة

"Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan (akhlak) yang baik". (Al-Ahzab:21).[22]

Allah juga meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw. gambaran sempurna sebagai metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan Akhlak dan universitas keagungannya.

Sayyidina Aisyah ra. Pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. Beliau berkata: "Jawaban sungguh dalam, singkat dan universal, karena menghimpun metode al-Qur'an secara universal dan dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama. Sungguh, Nabi Muhammad Saw. adalah penerjemah hidup keutamaan-keutamaan al-Qur'an, gambaran yang bergerak dari petunjuk al-Qur'an yang abadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siapakah yang mampu menyelami kedalaman jiwanya yang agung ?

[22] ***Terjemah al-Qur'an***, Depag Al-Ahzab, hal. 670.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cukuplah bagi Rasulullah Saw. untuk merasa bangga dan mulia dengan memproklamasikan bahwa Allah Yang Maha Suci telah menciptakan dan mendidiknya secara langsung dalam suasana pendidikan yang mulia, sehingga menjadi penyegar bagi badan, sebagai matahari bagi alam semesta, purnama yang menerangi kegelapan malam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana sudah diketahui secara pasti, bahwa Rasulullah Saw. belum pernah melakukan salah satu dosa dari dosa jahiliyah. Ini seharusnya ditiru oleh kaum muslimin secara keseluruhan, namun hal ini tidak mungkin bisa ditiru secara keseluruhan, sebab rasulullah memang manusia pilihan dan dijaga oleh Allah, sehingga manusia yang lain mustahil meniru rasulullah secara keseluruhan.

b. Mendidik Akhlak Santri Dengan Adat Kebiasaan

Diantara masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam adalah anak itu diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. sehingga anak tersebut bisa punya Akhlak yang mulia tidak merugikan dirinya sendiri lelebih lebih kepada orang lain. Faktor lain yaitu lingkungan ia juga sangat mempengaruhi akhlak santri, jika lingkungan sekitar pondok baik ia bisa menkondisionalkan santri menjadi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akhlak yang baik, dan mereka bisa sampai pada puncak spiritual dan personal yang ideal.[23]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal yang juga sangat mendukung santri mempunyai akhlak yang baik adalah kedua orang tuanya, ia jika bisa mengajarkan hal-hal yang memang dianjurkan oleh Allah, Insya Allah anak tersebut akan punya akhlak yang memang bisa menggembirakan orang tua. Sudah menjadi kenyataan bagi manusia, bahwa manusia manapun yang hidup lama dalam lingkungan sesat dan rusak, serta masyarakat telah merasakan kejahatan dan pengrusakannya. Oleh karenanya tidak heran kalau para orang tua yang sudah tidak mampu lagi mendidik anaknya karena pengaruh lingkungan, maka mereka kebanyakan mengirim kepondok pesantren, karena lingkungan disini sangat mendukung untuk menjadikan putra-putrinya mempunyai akhlaq yang mulia.

c. Meningkatkan Akhlak Santri Dengan Nasehat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode lain untuk meningkatkan Akhlak santri yaitu dengan metode nasehat, ini biasanya dilakukan oleh pengasuh sehabis sholat dhuhur, isa' dan subuh, selain pengasuh, juga para ustad selalu memberikan ceramah-ceramahnya diberbagai kesempatan, ini juga ada pedomannya dalam al-Qur'an ketika luqman berkata pada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya

[23] Dr. Abdullah, hal. 44.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia berakhlak yang baik kepada bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tunya, hanya kepadakulah kembalimu.[24]

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan Akhlak, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. siapapun yang membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar sangat menonjol dalam berbagai ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertaqwa, dengan memuji dengan peringatan, dengan mengemukakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk agar suka, bahkan dengan menggunakan metode ancaman. Disini kita akan memperoleh barbagai wacana baru tentang cara kita memperbaiki akhlak santri yang ada, di Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq metode nasehat ini memang sangat efektif dan mudah dilakukan untuk memperbaiki akhlak santri yang berada di Pondok Pesantren al-Habib Muhammad Shodiq.[25]

---

[24] ***Terjemah al-Qur'an,*** Luqman, hal. 654.

[25] Wawancara dengan Habib Abdul Qodir, Kepala PPIHMS tanggal 11 Mei 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

80

BAB IV

USAHA-USAHA PPIHMS DALAM MENGEMBANGAN POLA KEAGAMAAN DAN POLA PIKIR MASYARAKAT DESA BRANI MARON PROBOLINGGO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Peningkatan Sarana Dan Prasarana PPIHMS Bagi Masyarakat

1. Peningkatan Sarana

Perkembangan sebuah pondok pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi pengasuhnya, pengasuh merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah peasantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang pengasuh pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati pengasuh yang terdahulu.[1]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sarana pengasuh pondok pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya dengan masyarakat, cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut akan membangun peran PPIHMS ditengah-tengah masyarakat sekitarnya. Sarana yang disumbangkan kemasyarakat sekitar yaitu:

[1]Zamarkazih dhofir, ***Tradisi Pesantren***, LP3S, Jakarta, 1994, hal 61

80

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Tenaga Ahli yang Dibutuhkan Masyarakat

Pondok pesantren dalam hal ini mengirim para ahli baik itu dari kalangan pondok pesantren sendiri maupun menyewa tenaga ahli dari luar. Dari kalangan pondok al-habib mengirim para santri dan ustad yang mumpuni untuk membatu masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan, baik itu yang berupa moral maupun yang berupa finansial. hal ini dilakukan oleh Al-Habib Muhammad Shodiq sekitar tahun 1965, namun hal ini oleh beliau dilakukan secara individu dan bersama-sama masyarakat sekitar, ini jelas pada tahun-tahun tersebut beliau telah membangun sarana pendidikan, seperti halnya madrasah sunan bonang satu, dan beliau juga aktif dalam berbagai hal kegiatan kemasyarakatan, hal tersebut memang sudah terdidik dari Al-habib husen sebagai orang tua beliau. kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial beliau lakukan terus menerus sampailah beliau mendirikan pondok pesantren yaitu tepatnya pada tahun 1985, namun sejak tahun tersebut beliau mengalami stagnasi, karena beliau banyak konsentrasi kepondok pesantren, tapi yang sifatnya moral beliau tetap aktif, tetapi yang berupa bantuan fisik beliau mengalami stagnasi, setelah berjalan setengah tahun baru beliau memulai lagi kegiatan dimasyarakat secara total.[2]

Seperti dikatakan oleh pengamat bahwa perkembangan pondok pesantren memang sulit mengadakan perubahan-perubahan sebab masih terjadi tarik menarik antara pendidikan modern dan pendidikan klasik, pesantren tidak

[2] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 2 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bisa lepas begitu saja dari cara-cara sorogan yang merupakan ciri khas sebuah pondok pesantren, sedangkan salah satu dari tanggung jawab pondok pesantren yaitu tanggung jawab pendidikan dimasyarakat, tanggung jawab tersebut tentu bukan terutama bagaimana mempersiapkan pemuda sebagai teknokrat, konglomerat atau yang lainnya, melainkan bagaimana tanggung jawab pendidikan diwujudkan menjadi sebuah gerakan pembentukan generasi Qur'ani dan masyarakat yang sah dan layak untuk mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (DR. Abdullah nashih ulwan, dikulit pengantar).

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut PPIHMS yang dimotori oleh pengasuh dengan terus menerus mengadakan penyadaran terhadap masyarakat tentang masalah-masalah etika atau akhlak kepada Allah dan diantara masyarakat sendiri, pihak PPIHMS mengirim tenaga-tenaga ahli ditengah-tengah masyarakat seperti halnya tenaga pelatih keterampilan baik itu bidang pertanian maupun keterampilan-keterampilan lainnya, biasanya pihak PPIHMS mengambil dari perguruan tinggi yang ada di jawa timur, untuk masalah pertanian beliau mengundang dari bogor dan pelatihan lainnya beliau menyiapkan tenaga-tenaga lokal. hal tersebut pertama-tama beliau melatih para ustad dan santri yang ada dipondok pesantren lalu setelah mereka mahir dalam bidang tersebut maka beliau menerjunkan mereka untuk melatih masyarakat, karena daerah tersebut banyak yang berkebun mangga maka kebutuhan akan keterampilam dibidang tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karenanya beliau menyiapkan tenaga ahli dibidang perkebunan mangga sangat diperhatikan, dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh PPIHMS dari pihak pondok selalu menyeleksi orang yang diikutkan dalam pelatihan, sebab disini tentu ada semacam prioritas pada kelompok masyarakat yang sangat mendesak menerima ilmu pengetahuan yang betul sangat dibutuhkan, sebab jika semua masyarakat langsung diikut sertakan tentu pihak PPIHMS tidak bisa mengakomodasi semuanya, oleh karenanya diadakan seleksi diantara mereka, hal ini tentunya tidak membeda-bedakan diantara mereka.[3]

Dalam hal tenaga ahli dalam bidang kemasyarakan beliau telah melatih para ustad yang ada dipondok pesantren, mereka para ustad ada bidangnya masing-masing, masalah kriminal diserahkan pada ustad abdullah, masalah hukum adad diserahkan pada ustad Husen dan masalah pendidikan ditengah-tengan masyarakat dikomando oleh ustad Abdul Qadir.

b. Tempat Pengaduan Masyarakat

Untuk mendukung kegiatan-kegiatan tenaga ahli dari pondok pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq (PPIHMS) maka pihak pondok pesantren mendirikan pos-pos sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat melakukan pengaduan berbagai hal permasalahannya, kenapa pos-pos ini didirikan yaitu untuk menhindari kesungkanan masyarakat terhadap pondok pesantren, sebab masyarakat jika langsung melakukan pengaduan kepondok pesantren ia merasa

[3] Wawancara dengan Ust. Husen 3 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sungkan, oleh karenanya al-Habib Muhammad Shodiq tergerak hatinya untuk mendirikan pos-pos sebagai tempat pengaduan masyarakat, tempat ini biasanya di jaga oleh seorang santri atau masyarakat yang ditunjuk olek pondok pesantren, masyarakat setelah mengadukan seluruh permasalahannya, lalu dari pihak penjaga pos melaporkan ke pondok pesantren, setelah diadakan pengecekan kelokasi, lalu ditentukan siapa yang punya kemampuan mengatasi persoalan itu, maka ustad yang sudah memiliki kredibilitas dibidangnya yang dikirim untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi orang tersebut.[4]

Pada daerah-daerah yang jauh dari pondok pesantren di berikan peSawat telpon untuk mempercepat hubungan komunikasi diantara petugas dilapangan, dari adanya pos-pos ini maka pondok juga sekaligus dapat mengadakan penyeleksian terhadap masyarakat yang memerlukan pelatihan-pelatihan, sebab kenapa hal ini sangat di perhatikan yaitu tidak lain masyarakat pedesaan tingkat pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah, yang mengakibatkan pendapatan yang mereka terima juga rendah, ciri tersebut amat dirasakan dalam tata cara kehidupan mereka yang sangat tersruktur dengan kondisi silkus alami, yang selalu menjadi kendala mereka, oleh karenanya pihak pondok ingin meningkatkan keterampilan mereka di bidang pertanian, sebab dari mereka kebanyakan bertani, untuk masalah perdagangan juga pondok meyediakan keterampilan yang dibutuhkan mereka, dan di pos-pos yang dijadikan tempat

[4] Wawacara dengan Ust. Abdul Qadir tanggal 3 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengaduan oleh masyarakat menerima permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh kelompok pedagang.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pos-pos ini tujuannya untuk mencegah eksploitasi pemilik modal untuk mengusai daerah-daerah pertanian yang sangat produktif, sebab hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan masyarakat, karena masyarakat sudah tidak ada lahan yang akan digarap, ini biasanya pemilik modal meng-iming-imingi dengan pembelian tanah yang sangat tinggi, namun kadangkala masyarakat tidak menyadari bahwa hal tersebut akan menyebabkan mereka sengsara dikemudian hari, juga yang diantisipasi dari adanya pos-pos ini tentang masalah aliran-aliran yang akan masuk kedaerah tersebut, sebab banyak sekarang aliran yang ada dimasyarakat menyesatkan mereka, sehingga perlu adanya antisipasi terhadap kemungkinan adanya aliran-aliran yang merisaukan masyarakat. Untuk tujuan ini, perlu pelibatan seluruh komponen masyarakat sebagai benteng dari berbagai gangguan oarang-orang yang berusaha menyesatkan masyarakat dari ajaran yang diridoi oleh Allah SWT. Karena tanpa keterlibatan semua kalangan, niscaya rencana itu akan tetap berhenti pada slogan semata, pondok pesantren merupakan motor penggerak atau motivator bagi peningkatan pengetahuan di bidang keagamaan dan lahan pendapatan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[5] Wawancara dengan Sujono, Masyarakat sekitar PPIHMS tgl 4 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelibatan PPIHMS dalam persoalan-persoalan masyarakat merupakan tuntutan masyarakat sekitarnya, untuk menjaga masyarakat dari berbagai gangguan, baik itu persoalan keagamaan maupun masalah kelangsungan hidup mereka, dan pelibatan PPIHMS memiliki kelebihan, diantaranya: pesantren merupakan basic masyarakat terpelajar yang masih homogen, nuansa ritusnya, perilaku serta pandangan-pandangannya berimpilikasi pada pewarnaan sikap dan karakter masyarakat disekitarnya, kelebihan lainnya adalah ulama' merupakan tokoh dominan yang menjadi panutan, tidak hanya bagi santri, tapi juga masyarakat luas. Dipandang dari pertimbangan tersebut, maka sangat tepat jika pondok pesantren mengadakan gerakan-gerakan yang dibutuhkan masyarakat, seperti penerjunan tenaga ahli dan pendirian pos-pos pengaduan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Peningkatan Prasarana

a. Alat untuk Pelatihan dan Paket Pelaksanaan Program

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alat ini tergantung pada kebutuhan yang akan diajarkan kepada masyarakat, misalnya berupa papan tulis, gedung untuk pelatihan dan lain-lainnya. Untuk bidang pertanian, PPIHMS menyediakan alat untuk menyemprot padi agar tidak di serang hama, disini sekaligus diadakan pelatihan penyemprotan, juga diajarkan penanaman padi yang tepat dan efiseins, untuk kegiatan agama hanya diadakan praktek sholat dan tawaf serta kebutuhan lainnya, peralatannya di belikan melalui sumbangan dari donator dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sumbangan masyarakat, yang mempunyai harta cukup lumayan. Untuk alat jahit serta transportasi PPIHMS juga menyediakan guna dipergunakan untuk latihan masyarakat serta santri yang nyantri disana.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pelaksanaan paket program, di awali dengan tahap penyiapan teknis. hal ini di maksudkan agar pada pelaksanaan program tidak mengalami hambatan teknis. Untuk menjamin telah adanya kesiapan ini, pihak pengelola program melakukan pengecekan lapanga, baik melalui kunjungan langsung maupun tidak langsung, pemanggilan maupun metode lainnya.

Setelah dirasa secara sosial dan teknis program kegiatan siap dilaksanakan, maka pihak pengelola program memberikan rekomendasi permohonan penyerahan bantuan sesuai dengan MoU yang telah disepakati sebelumnya. Berikutnya penyerahan bantuan kepada kelompok masyarakat sasaran maupun pondok pesantren pesisir. Penerahan bantuan ini dapat dilakukan diawal atau ditengah pelaksanan program sesuai dengan fungsi dan jenis bantua yang telah di rumuskan dalam pola kemitraan sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahap selanjutnya untuk menjamin kelangsunga dan keberhasilan program, perlu dilakukan pembinaan secara berkala dan berkesinambungan. Pembinaan ini bisa ditempuh dengan cara melakukan kunjungan lapangan, asistensi, temu konsultasi, dan model-model pembinaan lainnya. Agar pembinaan dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan permasalahan yang ada,

[6] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 5 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maka perlu dilakukan evaluasi dan pemantauan dengan menggunakan metode dan media yang efektif dan efisien. Hasil evaluasi dan pembinaan tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dasar dalam melakukan pembinaan selanjutnya. Untuh kepentinga ini maka perlu diadakan pertemuan secara berkala diantara pendamping yang dikoordinasi oleh pihak pengelola program . Pertemuan dan konsultasi ini dapat dilakukan dalam tri wulan/catur wulan sekali atau sewaktu-waktu jika dipandang perlu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pembangunan Masjid Dan Madrasah

Masjid dan madrasah merupakan satu kesatuan yang tidak boleh lepas, untuk mencetak manusia yang taat beribadah maka diperlukan madrasah, sedang untuk melaksanakan ilmu yang didapat, manusia perlu sarana tempat yaitu masjid, dua tempat ini merupakan ciri khas perjuangan Al-Habib Muhammad Shodiq, karena beliau berkeyakinan bahwa untuk mencetak manusia yang qur-ani ini perlu adanya sarana yang bisa menampung mereka untuk digodok menjadi manusia yang dicita-citakan oleh al-Qur'an. Di jaman Rasulullah masjid menjadi tempat dimana Rasulullah memberikan fatwa-fatwanya, menyampaikan wahyu dan mengatur siasat perang, masjid juga bisa dijakan simbul kejayaan ummat Islam, karena disinilah ummat Islam setiap minggunya berkumpul, untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at, manusia jika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendapat kesusahan bisa juga beri'tikaf dimasjid minta pertolongan kepada Allah SWT.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madrasah merupakan tempat mencari ilmu, terutama ilmu-ilmu agama, dalam Islam, seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat dari orang-orang kaya. jika ia meninggal sewaktu-waktu sedang mencari ilmu, ia dianggap mati syahid. Orang yang memberikan zakat kepada pencari ilmu, atau guru-guru yang mengabdikan tenaga dan pikirannya untuk mengajarkan ilmunya, dianggap menyerahkan amal jariyah, yaitu sumbangan kekayaan untuk tujuan-tujuan agama yang dapat menjamin kesejahteraan si penyumbang dalam kehidupan di akhirat nanti. Mereka yang memiliki pengetahuan, hanya akan memperoleh manfaat dari pengetahuannya itu di akherat nanti, bila ia akan mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain. Kalau tidak mau mengajarkan ilmunya itu dianggap tidak bermanfaat, ibarat pohon yang tidak menghasilkan buah. dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting dan ditekankan dalam Islam, oleh karenanya al-Habib Muhammad Shodiq berjuang dengan banyak menbangun masjid dan madarasah-madrasah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. sebagai akibat daripada ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting daripada sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-

[7] Wawancara dengan Ust. Ma'ruf tanggal 6 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

muridnya untuk terus menerus berkelana dari pesantren kepesantren lain. seorang santri sering kali dikatakan sebagai talib al'ilmi (seorang pencarai ilmu). Dalam beberapa hal, tradisi ini sama dengan sarjana kelana di eropa pada zaman pertengahan, di mana seorang santri diwajibkan mencari ilmu, berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain, mencari guru-guru yang paling mashur dalam berbagai-bagai cabang pengetahuan Islam. Dengan demikian pengembaraan merupakan ciri utama kehidupan pengetahuan di pesantren dan menyumbangkan adanya kesatuan (*homogenetis*) sistem pendidikan pesantren, dan merupakan stimulus bagi kegiatan dan kemajuan ilmu. Menurut Dr. Soebardi, tradisi yang berkembang dalam lingkungan pesantren di jawa ini barangkali merupakan hasil akulturasi kebudayaan antara dorongan orang jawa untuk mencari hakekat kehidupan dan kebijaksanaan (*wisdom*), dan tradisi Islam dimana berkelana mencari ilmu merupakan ciri utama sistem pendidikan tradisional.[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Konsepsi Dan Strategi Pengembangan Pola Keagamaan Dan Pola Pikir Masyarakat

1. Konsep Pengembangannya

Paradigma pengembangan masyarakat pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian sekaligus pelaku utama baik itu

[8] Zamakzari Dzofir, ***Tradisi Pesantren***, LP3S, Jakarta, 1994, hal25

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pembangunan fisik maupun pembangunan mental. Masyarakat dipandang dan diposisikan sebagai subyek bagi dirinya dalam proses pemberdayaan. Mereka adalah sosok manusia-manusia utuh yang aktif, memiliki kemampuan berfikir, berkehendak dan berusaha. Dalam kerangka ini, maka upaya memberdayakan masyarakat dapat diarahkan pada tiga hal, yakni:[9]

1. Pemberian motivasi dan peluang kepada masyarakat agar mengenali dan memahami dengan baik potensi yang dimilikinya untuk kemudian tergerak mengembangkannya (enabling).
2. Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat dengan berbagai masukan (input) maupun pembukaan akses kedalam berbagai peluang (empowering)
3. Melindungi dan mencegah yang lemah agar tidak semakin lemah (protecting).

Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah adanya faham keagamaan yang keliru dan persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah, jadi pola pendekatan keseimbangan yang dijadikan kerangka pijakan, bukan melebarkan masuknya faham yang menyesatkan masyarakat atau memperkuat yang besar dan melemahkan yang lemah.

[9] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 5 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode yang akan dikembangkan dalam proses pengembangan ini adalah metode partisipasi aktif, dan menghindari model pembinaan yang cendrung bersifat top down. Dengan metode ini, maka upaya masyarakat untuk mengenali dan memahami dengan baik tentang ajaran agama dan bisa memahami dengan baik potensi yang mereka miliki akan terjadi. Dari situ diharapkan masyarakat mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindak lanjuti pelaksanaan pengamalannya, serta bisa menindak lanjuti pelaksanaan program sesuai dengan masalah dan kebutuhan riil yang mereka rasakan.[10]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkaitan dengan program pengembangan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat, maka kerangka pijakan diarahkan pada:

1. Masyarakat sekitar pondok pesantren diproyeksikan sebagai motivator dan sentral kegiatan pengembangan masyarakat yang dapat dirasakan implikasinya bagi masyarakat luas. Program ini dilaksanakan melalui :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

   a. Peningkatan kemampuan pemahaman terhadap permasalahan agama dan mengenali serta menggali potensi alam yang dapat dikembangkan bagi peningkatan sumber pendapatan dan merangsang tumbuhnya peluang kerja, kesempatan kerja dan berusaha.

---

[10] Wawacara dengan Bapak SuciptoTokoh Masyarakat tanggal 6 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Peningkatan pengetahuan disegala bidang serta keahlian dan keterampilan teknis produksi, budidaya dan keterampilan usaha sumberdaya manusia.

c. Peningkatan akses teknologi pertanian melalui upaya pengenalan, proses transformasi dan pelatihan dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan nilai tambah bagi masyarakat sekitar pondok khususnya serta masyarakat luas pada umumnya, inheren didalamnya pengetahuan bidang lingkungan dan hukum serta pertahanan negara.

d. Pembinaan dan pengembangan masyarakat terhadap akhlaq yang baik dengan tidak lupa pada penajaman terhadap kemampuan manajemen usaha produktif dan teknik pemasarannya.

e. Pengembangan akses informasi pasar agar masyarakat dapat memasarkan hasil usahanya secara lancar dan berkesinambungan tanpa di pengaruhi oleh para tengkulak.

f. Pembrian pendamping bagi yang punya masalah baik itu masalah agama maupun masalah usaha mereka, gunanya yaitu untuk menjaga agar usaha ekonomi produktif yang dikembangkan dan berlajut secara terus menerus.

g. Pengembangan dan penguatan institusi atau kelembagaan di masyarakat itu sendiri.[11]

[11] Wawancara Dengan Ust. Abdul Qodir tanggal 7 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Mengembangkan dan mendirikan masjid serta madrasah untuk dijadikan sebagai pilot projek pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari program ini, sebagai follow up dari program penguatan basic pengetahuan masyarakat berkaitan dengan masalah moral dan juga tidak lupa pelatihan untuk lebih memahami tentang masalah pengelolaan pertanian, keterampilan dan perkebunan. Dengan demikian arah dan sasaran pengembangannya diarahkan pada:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pemeliharaan terhadap masyarakat yang telah dibina oleh PPIHMS, tentang masalah keagamaan serta pemeliharaan lingkungan sekitar untuk menjaga kelangsungan hidup atau keseimbangan alam agar bisa terjaga, sehingga produktifitas tanah bisa terjaga. ini untuk mengantisipasi terhadap pencemaran limbah industri dan sebagainya.

b. Mengembangkan komuditas unggulan dari keseluruhan produk sumberdaya alam yang dapat dikembangkan, seperti perkebunan mangga, bawang merah, bawang putih, tembakau, jagung, singkong, kedelai dan lain sebagainya, termasuk pengembangan pariwisata keindahan alam. Pengelolaan pertaniaan ini harus ditangani secara profesional dan berkesinambungan dengan perangkat pendukung teknologi yang memadai. Beberapa teknologi produksi yang dikembangkan harus bersifat:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mampu mendukung peningkatan nilai tambah produk lokal
- Murah dan mampu meningkatkan jumlah produksi serta efiseinsi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sederhana, mudah dipelajari, mudah perawatannya dan menjanjikan keuntungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masalah keagamaan pihak PPIHMS, ia mengembangkan metode yang berkesinambungan dengan meningkatkan pembinaan yang terus menerus dan pengajian sistem sorogan yang memang digemari oleh penduduk setempat.[12]

3. Mengembangkan pola kemitraan, jadi antara pihak PPIHMS dengan masyarakat yang ada disekitar pondok maupun yang agak jauh dari pondok pesantren tidak ada jarak, sehingga komunikasi antara pihak PPIHMS dengan masyarakat bisa terjalin secara efektif, baik itu masalah keagamaan maupun masalah yang lainnya, seperti halnya masalah perkebunan maupun permasalahan pertanian lainnya. Adapun prinsip pengembangan pola kemitraan harus berlangsung dalam kondisi:

a. Saling membutuhkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Saling memperkuat

c. Saling menguntungkan

Dengan demikian program kemitraan akan berkembang apabila memenuhi hubungan yang baik antara PPIHMS dengan masyarakat, model-model yang dikembangkan dalam program kemitraan, setidaknya meliputi:

[12] Wawancara dengan ustad Hasym tanggal 8 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pola kemitraan informasi, pola ini berangkat atas dasar pemikiran bahwa suatu usaha berskala besar dengan mata rantai kegiatan mulai dari proses awal (*input process*) sampai pada proses penyelesaian masalah, hingga menemukan keberhasilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pola kemitraan permodalan, pola ini berangkat dari pemikiran bahwa unit-unit usaha berskala kecil sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang, namun rentan terhadap permodalan karena usahanya masih bersifat sederhana dan tradisional. Cara ini akan dilakukan dengan berbagai kalangan baik dari kalangan masyarakat sekitar pondo maupun kalangan pengusaha, bahkan bantuan dalam bentuk hibah (*grant*), sehingga pengusaha kecil mampu menabung untuk pemupukan modal, peningkatan infestasi dan peningkatan daya beli yang memungkinkan produk-produk usaha ekonomi berskala besar dapat dikonsumsi oleh mereka.

c. Pola kemitraan jasa perdagangan, kemitraan ini berangkat dari pemikiran bahwa usaha pemasaran yang baik adalah apabila produk yang dihasilkan oleh pengusaha benar-benar dibutuhkan pasar. Usaha pemasaran dapat mencapai volume tinggi apabila produsen (dalam hal ini pengusaha besar) mempunyai jaringan pesamasaran yang luas. Upaya memperluas jaringan pasar dapat dilakukan melalui kerjasama dengan unit-unit usaha kecil yang bergerak dalam bidang industri jasa dan perdagangan. Kelompok usaha kecil yang bergerak dalam bidang industri jasa dan perdagangan. Kelompok usaha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kecil diharapkan mampu mengkoordinasi sejumlah konsumen yang setia menggunakan produk usaha besar. Melalui jaringan pasar yang luas dan tersebar memungkinkan kedua belah pihak sama-sama meraih keuntungan ekonomi.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pola kemitraan pembinaan manajerial, pola ini dilakukan bagi pos-pos yang didirikan oleh PPIHMS untuk memberikan pembinaan secara intensif, baik itu masalah pemberian pendidikan kepada masyarakat baik itu masalah agama maupun masalah usaha mereka itu sendiri, dalam masalah ini pihak masyarakat yang usahanya masih kecil dibentuk pelatihan yang yang gunanya untuk membentuk moral wira usaha, kemampuan pengelolalaan usaha dengan memberikan pengetahuan tentang adminestrasi usaha, manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Kemitraan yang bersifat peningkatan sumberdaya manusia (human invesment) ini umunya disatukan dalam paket pola kemitraan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren, maka setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan Yaitu:

1. Bersifat terarah dengan pemihakan yang jelas terhadap penanggulangan krisis aqidah dengan mendasarkan pada pengembangan pemberian pennyadaran dalam pribadi-pribadi, dorongan motivasi dan penguatan pada kelembagaan ekonomi masyarakat.

[13] Wawancara dengan Ust. Husen tanggal 9 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Program harus langsung mengikut sertakan bahkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat yang menjadi kelompok sasaran, dengan demikian pemberian bantuan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran, karena sesuai dengan kehendak, kemampuan serta kebutuhan riil masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren.
3. Harus menggunakan pendekatan kelompok, agar masyarakat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara lebih mudah. pendekatan kelompok memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri dan penggunaan sumberdaya secara lebih efisien. Upaya memotifasi dan memfalisitasi kelompok harus diarahkan untuk memampukan dan memdirikan serta tidak untuk memciptakan ketergantungan.[14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Strategi Pengembangan Pola Keagamaan dan Pola Pikir Masyarakat

Untuk melaksanakan strategi pengembangan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat di lingkungan pondok pesantren, maka diperlukan pengorganisasian pelaku pemberdayaan. Pelaku pemberdayaan yang paling utama adalah pondok pesantren, dalam program pengembangan ini, bagaimana masyarakat sekitar pondok pesantren sebagai sasaran mampu mengenali pemahaman agama serta yang menyangkut masalah ekonomi, diharapkan dari mereka bisa mengenali lingkungan sekitar, bagainaimana mereka memiliki

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[14] Wawancara dengan Ust. Ma'ruf tanggal 10 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

motivasi untuk mengembangkan potensi menjadi kekuatan usaha produktif yang maju secara berkesinambungan. Keberdayaan secara ideal akan terwujud apabila masyarakat sasaran memang memiliki kemandirian dalam mengembangkan potensinya. Namun demikian, kondisi rill menunjukkan bahwa posisi awal kelompok sasaran umumnya lemah dalam berbagai hal. Oleh sebab itu mutlak diperlukan adanya pendamping untuk mendorong kemandirian mereka. Untuk itu diperlukan tenaga ahli yang memiliki kometmen untuk menjadi kawan mereka dalam rangka menuju kemandirian tersebut. Kecuali itu, harus ada upaya untuk mendekatkan mereka dengan masyarakat lainnya, sehingga program yang dikembangkan oleh PPIHMS akan semakin luas pengaruhnya, mereka juga dipelajari tentang bagaimana caranya mengakses informasi. Denga terciptanya atau tumbuhnya pola kemitraan dimungkinkan terjadi simbiosis dalam mewujudkan keberdayaan masyarakat. Simbiosis antara berbagai pelaku pengembang pola keagamaan dan pola pikir masyarakat, baik PPIHMS maupun masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren terjadi apabila ada pengelola program pemberdayaan yang memiliki komitmen dan perhatian khusus terhadap upaya pengembangan masyarakat sasaran.[15]

Muara akhir dari strategi pengembangan ini, terwujud dalam beberapa target pemberdayaan, baik meliputi target peningkatan pengetahuan dan

[15] Wawancara dengan Ust. Abdul Qodir tanggal 11 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

skill/keterampilan kelompok sasaran maupun peningkatan aspek kehidupan ekonomi dan kesejahteraan maupun target peningkatan dari segi aspek kehidupan pribadi kelompok sasaran. Aspek usaha peningkatan pengetahuan dan skill sasaran tersebut, anatara lain meliputi:

1. Meningkatnya pengetahuan dan skill masyarakat sasaran dalam bidang pengelolaan sumberdaya alam yang ada sekitar dan dengan berbagai persoalan yang mengitarinya.
2. Terbentuknya iklim atau budaya yang lebih kondusif dari sebelumnya, terkait dalam bidang ini adalah perubahan sikap mental yang bersifat pasif atau statis menuju sikap competatif, Adapun aspek ekonomi dan kesejahteraan yang menjadi target pemberdayaan, antara lain meliputi:
   a. Berkembangnya pola keagamaan dan pola pikir masyarakat dan potensi ekonomi masyarakat sasaran
   b. Dikuasainya pengetahuan agama dan teknologi yang mendukung bidang usaha mereka, menyangkut teknologi produksi maupun teknologi budidaya.
   c. Meningkatnya keterampilan.
   d. Profesionalisasi manajemen usaha.
   e. Kelancaran pemasaran.
   f. Berkembangnya modal dan investasi.
   g. Meningkatnya kualitas dan nilai tambah produk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Terjadinya penguatan kelembagaan PPIHMS di tengah-tengah masyarakat. Sedang dari aspek kehidupan pribadi, target pemberdayaan yaitu pengamalan keagamaan yang benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam, menigkatkan pendapatan, terpenuhinya kebutuhan hidup, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan dan sebagainya.[16]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Peran PPIHMS Terhadap Pengembangan Pola Keagamaan dan Pola Pikir Masyarakat

a. Pendidikan Agama di Masyarakat

Dalam masa kepemimpinan Al-Habib Muhammad Shodiq yang dikembangkan sampai sekarang ini yaitu mengembangkan PPIHMS tetap mengambil dari pendidikan tradisional yang sedikit dimasuki pendidikan modern, untuk mengkader ulama' yang kemudian akan menjalankan tugas membina kehidupan agama di masyarakat, oleh karenanya santri sebelum menamatkan pelajarannya diberi training tentang bagaimana bermasyarakat nanti, dengan di bimbing para ustad untuk terjun langsung dimasyarakat, para santri dapat pengetahuan dilapangan secara langsung. Untuk itu pihak PPIHMS dalam menangani berbagai permasalahan di masyarakat selalu mengikut sertakan santri didalamnya. Sedang untuk permasalahan pendidikan keagamaan di masyarakat, santri hanya sebagai pendamping.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[16] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq tanggal 12 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Islam seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat dari orang-orang kaya, jika ia meninggal sewaktu-waktu maka ia dianggap mati syahid.[17] Hal ini oleh pihak PPIHMS dijadikan sebagai pendorang kepada khalayak umum, sehingga mereka tertarik untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan, untuk dijadikan pengamalan di setiap harinya, sehingga masyarakat betul-betul bisa dijadikan masyarakat yang diharapkan oleh agama Islam. Islam mengajarkan bahwa perjalanan mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat daripada ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting daripada sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada masyarakat sekitar pondok pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq untuk terus menerus berkelana mencari ilmu. Berikut ini akan kami paparkan sistem pendidikan yang diberikan PPIHMS dalam mengembangkan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat.

1. Sistem Wetonan

Sistem wetonan ini dapat juga dikatakan sistem bandongan. Dalam sistem ini sekelompok masyarakat (antara 25 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap masyarakat yang mengikuti pengajian memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang

[17] Zamaksyari Dhofir, ***Tradisi Pesantren***, LP3S, Jakarta, 1994, hal. 24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sulit. Kelompok masyarakat yang ikut dalam pengajian ini disebut halaqah yang arti bahansanya lingkaran ummat, atau sekelompok masyarakat yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[18]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sistem bandongan, seorang pencari ilmu tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapinya, para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini seorang guru dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem bandongan, karena dimaksudkan untuk masyarakat tingkat menengah dan tinggi, hanya efektif bagi masyarakat yang telah mempunyai modal pengetahuan dan yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.

Kebanyakan yang dibacakan pada waktu atau bulan tertentu pihak PPIHMS menyelenggarakan bermacam-macam halaqah (kelas bandongan), yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai ke tingkatan tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari jum'at), dari pagi buta setelah sholat subuh sampai larut malam.[19]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode yang demikian ini adalah bebas sebab absensi tidak ada. Masyarakat boleh datang dan boleh tidak datang dan tidak ada sistem kenaikan kelas. Masyarakat yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain. Metode ini seolah-olah mendidik

[18] Zamaksyari Dhofir, *Op. Cit*. hal 28

[19] Zamaksyari Dhofir, *Op. Cit*. hal 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat supaya kreatif dan dinamis. Dengan metode pengajaran ini lama belajar, tetapi berpatokan pada waktu kapan masyarakat tersebut menamatkan pelajaran kitab yang ditetapkan. Apabila satu kitab telah selesai, maka seorang.anggota masyarakat dianggap telah menamatkan kitab tersebut.[20]

2. Sistem Sorogan

Dalam sistem ini pengajian merupakan belajar secara individual dimana seseorang berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.[21] Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketatan dan disiplin pribadi dari murid, kebanyakan yang ngaji dalam sistem ini gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya ematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di PPIHMS, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalan yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di PPIHMS.

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang pencari ilmu yang bercita-cita menjadi seorang alim, alim bil-ilmi dan alim bil-amal. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan

[20] Wawancara dengan Ust. Syamsul Badri

[21] Mastuhu, ***Loc.Cit.***, hal 61

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membingbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai ilmu yang diajarkan.[22]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kitab-kitab yang dipakai dalam metode sorogan itu adalah kitab yang ditulis dalam huruf gundul tanpa harokat. Untuk itu seorang pencari ilmu dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, menilai dan membingbing secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam membaca tulisan Arab. Kegiatan ini dijadwalkan pada waktu-waktu senggang masyarakat sekitar pondok pesantren, misalnya habis sholat subuh dan setelah sholat isya'. Karena apa, yaitu pihak PPIHMS tidak ingin mengganggu kewajiban mereka terhadap keluarganya, disamping itu juga dari PPIHMS juga punya program pemberdayaan ekonomi rakyat, jadi antara kegiatan PPIHMS dengan kegiatan mereka diatur sedemikian rupa, jika ada anggota masyarakat yang tidak dapat mengikuti pelajaran disatu waktu, pihak PPIHMS memberikan waktu lain yang sekiranya anggota masyarakat tersebut bisa ikut pengajian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sistem Perenungan

Dalam sistem ini, PPIHMS membuat semacam acara yang gunanya untuk mengingat kembali sejarah yang pernah dialami dunia Islam, manfaatnya yaitu agar masyarakat sekitar pondok pesantren bisa menambah keimanan kita kepada Allah dan rasulnya, biasanya hal tersebut dilakukan pada hari-hari besar Islam seperti maulud nabi, isra' mi'raj dan lain-lainnya. jika datang waktu

[22] Zamaksyari Dhofir, *Loc.Cit.*, hal. 28-29

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maulid nabi biasanya dari PPIHMS menyelenggarakan tidak biasanya maulid nabi yang dilakukan kebanyakan orang, ia lakukan pada tengah malam sampai menjelang subuh, disini diadalan beberapa acara yang diantaranya yaitu pertama sholat sunnah tasbih, setelah itu diadakan wiritan-wiritan yang dikomando oleh al-Habib Muhammad Shodiq, setelah acara tersebut didakan pencerahan dari para alim ulama' yang diundang dari pondok pesantren lainnya, disini para ulama' menerangkan tentang filosofi kelahiran baginda Rasulullah Muhammad Saw. habis diadakan pencerahan tentang sekitar baginda Rasulullah Muhammad Saw, lalu sholat tahajjud bareng dan setelah tahajjud bareng lalu seluruh jamaah membaca sholawat sambil mengingat perjuangan baginda Rasulullah dalam memperjuangkan agama yang diridloi oleh Allah swt.[23]

Selain acara yang sering dilakukan oleh PPIHMS acara besar Islam lainnya yaitu isro' mi'roj. ini dilakukan semalam suntuk, mulai dari jam delapan sampai menjelang subuh, acara yang diadakan lebih padat dari pada acara maulid nabi, biasanya acara ini yang memberikan pencerahan lebih banyak, kadang kala sampai empat orang, setelah itu acara ibadah mahdah yaitu seperti halnya sholat sunnah dan wiridan-wiridan sampai menjelang pagi.

[23] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq 13 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Metode Nasehat

Dalam metode ini diharapkan anggota masyarakat yang ikut kegiatan PPIHMS, mempertebal keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anggota PPIMHMS. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata masyarakat tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia. al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Siapapun yang membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar sangat menonjol dalam berbagai ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertaqwa, dengan memuji peringatan, dengan mengutamakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk agar suka, bahkan dengan menggunakan metode pengajaran dan pemberian nasehat yang sangat sesuai dengan lafal-lafal Al-Qur'an, twermasuk pengertian-pengertiannya dalam berbagai struktur dan gaya bahasa. Semua ini menguatkan bahwa metode nasehat dalam Al-Qur'an mempunyai andil yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, mengantarkanya kepada kebenarannya, dan membingbingnya pada petunjuk.[24]

[24] Wawancara dengan Ust. Abdullah Fakih tanggal 15 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana telah kita kemukakan diatas berdasarkan bukti-bukti Al-Qur'an yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jaga dan berfikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, dengan cepat akan memberikan tanggapan dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang ditirunkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah berbagai macam metode terpenting yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menyajikan nasehatnya, yang masing-masing mempunyai pengaruh sangat membekas pada hati. Karenanya, jika para pihak PPIHMS menggunakan metode ini dalam upaya mendidik dan melatih masyarakat, maka tidak diragukan lagi masyarakat akan mempunyai kebaikan, keutamaan akhlaq, dan tingkah laku yang terpuji.

Rasulullah Saw, telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasehat, dan mengarahkan para da'i agar menjadi penyebar, menyeru kepada kebaikan dalam kondisi apapun. tidak jarang PPIHMS dalam memberikan pengarahan dengan mengambil sesuatu yang haram dan dilarang, serta mengangkatnya dihadapan umum, untuk menetapkan kepada mereka sesuatu yang haram dan dilarang dengan perkataan dan penglihatan. Hal ini dimaksudkan agar lebih berkesan untuk menjauhi, lebih tegas dalam menunjukkan yang haram. Diantaranya adalah apa yang diriwayatkan Abu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dawud, nasa'i dan ibnu majah dalam sunan mereka, dari Ali bin abi thalib ra, ia berkata, Rasulullah Saw. membawa (memegang) sutra dengan tangan kirinya dan emas dengan tangan kanannya, kemudian mengangkatnya dengan tangannya, dan berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ حِلٌّ لِاَنَاثِهِمْ

Artinya:

"Sesungguhnya kedua barang ini adalah haram bagi laki-laki dari umatku, dan halal bagi wanitanya."

Demikianlah berbagai metode terpenting yang dipakai oleh pengajar manusia pertama, Muhammad Saw, dalam memberikan pengarahan kepada orang dewasa bahkan awam, dalam rangka mengokohkan keutamaan dan meluruskan yang menyimpang. Metode-metode tersebut, bermacam-macam. Rasulullah Saw. tidak hanya memakai satu metode dalam memberi petunjuk kepada umat manusia, tetapi beralih dari metode kisah kepada dialog, suasana serius kepada yang disertai humor yang mengena, dari memberikan perumpamaan kepada menerangkan dengan gambar atau peragaan dengan tangan, dari nasehat dengan kata-kata kepada tuntunan dengan perbuatan, dari memberi peringatan dengan mempertimbangkan keadaan, dari persoalan yang penting kepada persoalan yang lebih penting, dari larangan dengan ucapan ke larangan dengan penglihatan.[25]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[25] Wawancara dengan Ust. Ma'ruf 16 Mei 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tak diragukan, bahwa bervariasi dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar dalam mengogohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, penerimaan nasehat, dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar. Para pendidik, bila secara baik memakai metode-metode ini dalam menyampaikan nasehat dan petunjuknya kepada masyarakat, insyaallah mereka akan menerapkan dan mengamalkan apa yang dinasehati itu. mereka akan menjadi para penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat.[26] Oleh karenanya PPIHMS dalam menjalankan tugasnya, sebagai penerus para nabi dan rasulnya untuk menegakkan agama Allah, maka masyarakat diharapkan yang mengikuti kegiatan PPIHMS menjadi pnyeru kepada kebaikan, walaupun sifatnya tidak luas, katakanlah cukup untuk keluarganya, itu sudah cukup dan dapat dikatakan berhasil dalam pengembangan dan pemahaman tentang keislaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Metode Dialog

Metode ini sangat efektif sekali, sebab tidak semua yang diterangkan oleh sang guru dimengerti oleh anggota masyarakat, oleh karenanya pihak PPIHMS mengadakan sistem dialog untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap keterangan-keterangan sang guru, sehingga dalam dialog ini

[26] Dr. Abdullah Nashih, ***Pendidikan dalam*** Islam, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hal 124

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang diutamakan bagaimana masyarakat betul-betul mengerti tentang apa yang diterangkan oleh sang guru. Sistem ini ada dasar pijakannya yaitu ketika Rasulullah bertanya kepada para sahabat, dengan bertanya Apakah kalian tahu, siapakah muslim itu? para sahabat menjawat hanya Allah dan rasulnya yang lebih tahu, sahut para sahabat, muslim itu adalah orang yang kaum muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, kata Rasulullah Saw, tahukah kalian, siapa mukmin itu? tanya Rasulullah Saw, Allah dan rasulnyalah yang lebih tahu, sahud para sahabad. Mukmin adalah orang yang membuat orang-orang yang beriman (Mukmin) lainnya merasa aman terhadap jiwa dan harta mereka. Dan pondok pesantren seandainya tidak ada penjajahan kolonial belanda maka pondok pesantren akan menjadi acuan sistem pendidikan di masa kini, pada jaman tersebut sistem pendidikan pribumi ditolak, karena akan merugikan pendidikan yang modern.[27]

Dari kenyataan dasar inilah PPIHMS menggunakan metode ini sebagai salah satu metode dalam pengembangan pola kegamaan dan pola pikir masyarakat desa brani kecamatan maron kabupaten probolinggo untuk dijadikan amalan dan bisa mengantarkan hidup mereka senang dan tenang baik didunia maupun di akherat nanti.

Sistem ini ternyata memang sangat disenangi oleh kaum moderanis, dimana-mana metode ini menjadi tren baik dinegara barat maupun di timur tengah, sehingga muncullah seminar-seminar yang pada intinya memakai

[27] pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat, Lkis yogyakarta, 1999, hal. 166.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

metode dialog untuk mempresentakan makalahnya, guna bisa diterima dikalangan yang dituju, disini pihak PPIHMS juga mengemas metode ini salah satu cara untuk mendorong masyarakat unutk berbuat kebaikan. dan ini dilakukan secara rutin, sebab jika tidak didakan pembinaan secara terus menerus dimungkinkan mereka berubah kelakuan, sebab setan selalu mengganggu manusia, maka pembinaan secara kontinyu sangat diperlukan, kecuali orang tersebut sudah kuat muqarrabahnya kepada Allah, maka biasanya orang tersebut akan berusaha mengusai nafsunya, maka dengan sendirinya dia akan menjadi baik. berkat dorongan akidah serta nalurinya dan mempelajari al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dengan menitik beratkan pada pemahaman makna yang terkandung didalamnya, maka santri boleh tidak masuk secara rutin.[28]

b. Pendidikan Umum Terhadap Masyarakat

Fasilitas PPIHMS mula-mula hanya sederhana saja, tetapi fasilitasnya bertambah sesuai dengan makin luasnya fungsi PPIHMS. Sebagaimana diketahui, pesantren ini mula-mula dimulai dari pendidikan agama, namun lama kelamaan timbul kebutuhan di masyarakat yang semakin bertambah yang harus dilayani, yakni kursus-kursus dan latihan-latihan. Mula-mula latihan itu diadakan diwaktu senggang saja, terutama pada waktu sore habis mereka bekerja diladang mereka, dalam perkembangan selanjutnya, permintaan untuk

[28] Dr. Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, paramadina, 1997, hal 17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

latihan dan kursus-kursus bertambah sehingga dirasa perlu mendirikan gedung latihan kerja (tahun 1989). Terhadap keperluan yang semakin meluas untuk praktek mata ajaran keterampilan, yaitu teknik, pertukangan kayu dan kerajinan tangan, ditambahlah fasilitas gedung untuk perbengkelan. Untuk menjamin pelaksanaan pelajaran teori dalam kelas yang terpusat tempatnya sehingga pemakainya lebih efesien, telah disiapkan kompleks gedung pesantren dengan kelas-kelas secukupnya dan lengkap dengan kantor dan perpustakaan. dan disamping itu dilaksanakan eksperimen untuk menampung kotoran-kotoran ternak sapi dan ayam itu dalam proses peroutaran biologis, yang bisa mengubah kotoran itu menjadi gas pemasak dan penerangan dan dengan pertolongan sinar matahari bisa menumbuhkan algae yang sangat tinggi kadar proteinnya.[29]

1. Pendidikan Perikanan Darat dan Tanah Liat dengan praktek langsung

Perikanan darat juga digolongkan pendidikan keterampilan. pekerjaan membuat, memelihara dan membersihkan kolam-kolam ikan, telah dilakukan menurut petunjuk-petunjuk dari tenaga ahli PPIHMS yang memanggil dari perguruan-perguruan yang memang menangani atau membuka jurusan ini. dari latihan keterampilan ini diharapkan masyarakat punya keterampilan dalam menagani kolam ikan, ada 24 buah kolam ikan dengan luas keseluruhan 10.000 m^2 kolam-kolam ini masih menghasilkan ikan dan di jual di pasar dan disini sebagai pusat pelatihan masyarakat dengan secara langsung untuk mempraktekkan teori-teori yang sudah diberikan oleh tenaga ahli dan

[29] Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diharapkan mereka setelah berlatih baik secara teori maupun praktek bisa memanfaatkan ilmunya di tempat masing-masing. Sementara ini kolam-kolam tersebut sering dikeringkan dan diperbaiki dalam proses pemeliharaan ikan anggota pelajar ditugaskan untuk menjaga tinggi rendahnya air, memberi makan ikan mencatat jenis ikan yang dipelihara, mencatat tanggal bibit dilepaskan, dan membersihkan kolam. Karena ketrampilan dibidang perikanan ini diselenggarakan selama 7 tahun beturut-turut maka para pelajar akan dapat mengetahui ikan-ikan mana yang akan dapat menghasilkan keuntungan, cara pemeliharaan yang efisien dan jenis ikan yang mendatangkan laba dan yang menimbulkan kerugian. Perhitngan laba rugi harus diadakan oleh pelajar-pelajar sendiri, berdasarkan banyaknya modal, waktu dan kerja yang telah diberikan untuk pemeliharaan itu. Dengan proses kerja yang dialami sendiri, diharapkan akan terjadi perbaikan dalam lapangan perikanan, dan disamping itu untuk memperluas kemungkinan pilihan lapangan pekerjaan yang ditempunnya setelah tamat belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketrampilan tanah liat meliputi pembuatan patung-patung, alt-alat keperluan rumah tangga, batu-bata, genting, dan bentuk-bentuk lainnya, dalam usaha mengembangkan kreatifitas para pelajar. Dengan menggunakan tanah liat, sebagai bahan yang dengan mudah dapat diberi bentuk, murid-murid dapat melampiaskan kegairahannya dengan menciptkan bentuk-bentuk yang disukainya, atau yang pernah diangankannya. Dalam proses mengerjakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bentuk-bentuk yang diinginkannya itu akan dapat dijumpai kenyataan, apakah hal-hal yang selalu diangankannya itu dapat dimanivestasikan dalam bentuk tanah liat, yang mempunyai batas-batas kemampuan tersendiri dalam menerima bentuk-bentuk yang dipaksakan atau yang dicetakkan padanya. Jurang antara apa yang diinginkan dengan kenyataan dalam bidang kehidupan lainnya akan selalu dijumpai. Hal yang juga diharapkan supaya disadari sendiri oleh para murid yang mengerjakan tanah liat itu ialah sifat bahan yang sedang dikerjakan itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kerajinan Tangan Anyaman dan Tukang Kayu dengan sistem dialog

Ketrampilan membuat anyaman dimaksudkan untuk memupuk ketekunan dan sifat rajin. Anyaman bambu atau rotan merupakan latihan dasar untuk memperoleh sifat hati-hati dan teliti. Sama halnya dengan pembuatan patung-patung tanah liat, murid-murid dipersilahkan memilih bentuk-bentuk yang disukainya. Unsur meniru diusahakan seminimal mungkin. Karenanya juga tidak ada hasrat untuk membuat produksi masal. Dengan ketrampilan ini benar-benar mau dikuran ketrampilan menggunakan tangan untuk mengerjakan hal-hal kecil. Walaupun ada kebebasan dalam memilih bentuk, tetapi batasnya ditentukan oleh keguanaan dan manfaat barang yang dihasilkan, karena itu sebelum para pelajar memilih bentuk yang akan dibuat, faktor keguanaan mesti dianalisanya dulu. Dalam hal ini guru hanya memberikan bimbingan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketrampilan bertukang kayu yang resminya dimulai pada tahun 1990 an adalah merupakan ketrampilan yang banyak mendatangkan hasil nyata walaupun PPIHMS sudah diperlengkapi dengan mesin ketam listrik dan mesin potong listrik, tetapi latihan dasar mengetam, menggergaji, memahat dan memotong kayu adalah merupakan keharusan. Berkaitan erat dengan pelajaran ketrampilan lainnya yang mengutamakan ketekunan kerajinan, ketelitian dan sistematika dalam bekerja, dalam ketrampilan bertukang ini, hal di atas mendapatkan coraknya yang lebih dekat. Murid-murid dibolehkan membawa alat-alat rumah tangga yang disukainya. Agar mereka bekerja lebih berhati-hati terutama dalam hal penggunaan bahan-bahan.[30] Untuk keperluan itu, bahan-bahannya harus dibeli sendiri, sedangkan bahan-bahan untuk latihan dasar disediakan oleh PPIHMS.

c. Pendidikan di bidang Pertanian pencerahan

PPIHMS mendirikan gedung di atas tanah wakaf seluas 1 hektar kegunaannya yaitu untuk melatih anggota masyarakat yang memang sehari-harinya dipertanian, PPIHMS bertugas mengadakan pembinaan sehari-hari baik dibidang pendidikan, penyuluhan dan produksi. Para pelajar yang direkrut yaitu orang-orang yang setiap harinya memang bekerja di Sawah atau perkebunan, namun sebenarnya pertambahan fasilitas pendidikan dibidang pertanian dirasakan kurang begitu lancar, berhubung kekuatan keuangan yang hanya

[30] Dawan raharjo, op.cit. hal. 168

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menggantungkan dari bantuan-bantuan pendukung. Dari pihak PPIHMS berusah mengadakan hubungan dengan pesantren pertanian Daral Falah yang memang sudah didirikan sejak tahun 1960 yang berpusat di Bogor, salah satu usaha yayasan ialah mendirikan sekolah-sekolah kejuruan pertanian yang berdasarkan agama. Oleh karenanya dari PPIHMS berusaha untuk mengadakan alih teknologi dibidang pertanian untuk ditransformasi di masyarakat sekitar pondok pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq[31]

Sistem pendidikan yang digunakan dalam masalah pengetahuan umum yang diberikan oleh PPIHMS kepada masyarakat pondok pesantren antara lain:

a. Menggunakan sistem berkelas

b. Pencerahan

c. Dialog

d. Praktek langsung di lapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[31] Wawancara dengan al-Habib Muhammad Shodiq 1 Juni 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah kami uraikan dari bab satu sampai bab empat, maka dapat kami tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdirinya PPIHMS, didorong oleh kebutuhan masyarakat yang semakin komplek, sementrara pendapatan ekonomi masyarakat desa Brani sangat minim, maka tergeraklah al-Habib Muhammad Shodiq untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bisa terjangkau oleh masyarakat sekitar desa brani kecamatan Maron kabupaten Probolinggo, disamping itu desa tersebut terkenal daerah suram, penuh dengan kekerasan, pencoleng, perampokan, perzinahan dan lain sebagainya. Maka pada tahun 1985 M. berdirilah pondok pesantren islam al-Habib Muhammad Shodiq, yang bisa diharapkan bisa membawa masyarakat yang dulunya penuh dengan kejahatan, kepada masyarakat yang diridhoi oleh Allah swt. Awal berdirinya PPIHMS keadaan gedungnya sangat sederhana. Pada pereode awal yaitu masa perintisan, setelah itu memasuki pereode pertengahan, yang pereode ini disebut pereode perkembangan, dimana gedung-gedung PPIHMS mulai dibangun dengan lancar. Lalu memasuki pereode berikutnya yaitu yang disebut dengan pereode dewasa ini yaitu dimana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

118

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perkembangan pondok sangat pesat sekali baik di pondok itu sendiri maupun di masyarakat sekitar desa Brani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pendiri pondok pesantren ialah al-Habib Muhammad Shodiq, ia putera dari seorang keturunan Timur Tengah yaitu al-Habib Husen, lahir di desa Brani pada tahun 1941, pada masa G-30-SPKI, sebagai pejuang yang ingin mempertahankan negara ini dari rongrongan manusia yang tidak bertanggung jawab, ia sebagai peminpin Hisbullah, dan pada masa orde baru ia dikenal dengan kegigihannya membela orang-orang yang ditindas oleh kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan rakyat, dania juga bergerak disalah satu partai politik, walau tidak masuk dalam struktur kepengurusan.
3. Untuk memberdayakan santri yang punya kwalitas tinggi, maka pihak PPIHMS dituntuk untuk melengkapi fasilitas dan kurikulum pondok pesantren baik itu yang tradisional maupun yang modern. diantara yang telah di bangun yaitu bangunan madrasah baik itu yang ibtidaiyah, sanawiyah maupun yang aliyah, pihak PPIHMS juga mendirikan lembaga pendidikan lainnya, seperti kursus komputer, bahasa inggris dan lain sebagainya. Disamping itu pondok juga mengadakan studi banding ke pondok-pondok pesantren lainnya, setiap akhirus sanah pondok pesantren mengadakan lomba-lomba diantara santri pondok pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Peningkatan Akhlaq santri juga menjadi perhatian al-Habib Muhammad Shodiq, baik itu akhlaq kepada Allah maupun akhlaq sesama manusia, akhlaq kepada Allah menjadi prioritas utama, karena dengan mempunyai akhlaq kepada Allah insyaallah akhlaq sesama manusia akan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Usaha-usaha PPIHMS dalam mengembangkan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat mendapat sambutan baik dari kalangan masyarakat sekitar pondok pesantren, tokoh masyarakat dan kalangan pengusaha. Pertama-tama yang dilakukan PPIHMS dalam meningkatkan pengetahuan tentang agama dan memberdayakan ekonomi rakyat yaitu melengkapi sarana dan prasarana yang diantaranya yaitu mendatangkan peralatan pelatihan, membangun pos-pos sebagai pusat informasi masyarakat, dan membangun madrasah dan masjid di pelosok-pelosok daerah Probolinggo yang hal ini menjadi ciri khas perjuangan al-Habib Muhammad Shodiq, serta pihak PPIHMS mendatangkan tenaga ahli yang diambilkan dari perguruan-perguruan yang memang membuka jurusan yang diperlukan masyarakat daerah sekitar pondok pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Konsepsi dan strategi pengembangan pola keagamaan dan pola pikir masyarakat pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian sekaligus pelaku utama dari pelaksanaan syari'at Islam dan mereka adalah sosok manusia-manusia utuh yang aktif, memiliki kemampuan berfikir, berkehendak, dan berusaha. Sedangkan strategi pengembangan pola

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keberagamaan dan pola pikir masyarakat, maka diperlukan pengorganisasian PPIHMS mulai dari atas sampai ke pelosok-pelosok desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Pendidikan agama mendapat prioritas utama dalam pengembangan pola keberagamaan dan pola pikir masyarakat desa Brani kecamatan Maron kabupaten Probolinggo. Sedangkan pendidikan umum sebagai penguat pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Brani, sehingga kehidupan prilaku keagamaan dan pendapatan ekonomi seimbang.

B. Saran-Saran

Setelah kami uraikan di atas, maka kiranya penulis dapat menyampaikan beberapa saran yang berkenaan dengan penulisan skripsi yang telah kami tulis:

1. Untuk PPIHMS penulis menyarankan agar pengorganisasian dari atas sampai ke bawah betul-betul ditata dengan baik, dan hendaknya Pondok Pesantren Islam al-Habib Muhammad Shodiq lebih bersifat dinamis dalam perkembangannya menyerap informasi, dan mengembangkan kurikulum sehingga tidak tergilas oleh semakin majunya sistem pendidikan pada dewasa ini, dimana dari segi fisik, sarana gedung, alat-alat ketrampilan sebagai penunjang pelatihan terhadap masyarakat supaya dijaga sebaik mungkin. Walaupun pada nantinya PPIHMS menjadi salah satu pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisional namun juga jangan lupa memasukkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sistem modern, sehingga keberadaan pondok pesantren akan tetap eksis dengan tidak mengabaikan perkembangan dunia luar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kepada santri yang saya hormati, karena kondisi keagamaan adalah aspek penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang kualified tanpa adanya unsur keyakinan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap masa yang akan datang tentulah akan mencerminkan sosok santri yang lulak-luluk, tidak mengerti kondisi luar yang penuh dengan tantangan, oleh sebab itu bagaimana membentuk santri yang canggih di masa yang akan datang, itulah tantangan yang harus direalisasikan sebagai wujud partisipasi anda terhadap perjuangan agama Islam.
3. Untuk masyarakat sekitar desa Brani, hendaknya mendukung seluruh kegiatan yang diprogramkan oleh PPIHMS, sebab program yang diproyeksikan PPIHMS sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitar desa Brani. Dengan demikian saudara telah menjaga dan melanggengkan keberadaan PPIHMS sebagai benteng agama dan benteng keadilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Untuk penulis sendiri, kami sangat menyadari kekurangan di sana-sini baik redaksi, isi, metodologi, dan lain semacamnya. Ini tentu membutuhkan perbaikan demi kesempurnaan dan kelengkapan penulisan-penulisan berikutnya dengan obyek penelitian yang berbeda dan skripsi ini sebagai awal dari penelitian kami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq dan hidayah, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walaupun masih terdapat kekurangan dalam penulisannya, oleh karena itu penulis sadar tentang hal tersebut dengan sesadar-sadarnya, dan penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif guna kesempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang terpenting diharap oleh penulis do'a para guru dan teman, suapaya apa yang telah kami dapatkan selama mencari ilmu dapat bermanfaat, baik untuk pribadi saya maupun untuk orang lain atau masyarakat.

Sebagai kata akhir penyusunan skripsi ini penulis ucapkan alhamdulillahirabbilalamin, semoga tulisan skripsi ini dapat berguna dan membawa manfaat di dunia dan akhirat, baik untuk pribadi penulis maupun kepada masyarakat luas. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

124

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdullah Nashih Ulwan, ***Pendidikan Anak Dalam Islam***, Pustaka Amani, Cet. 2. Jakarta, 1995.

Dawam Raharjo, ***Pesantren Dan Pembaharuan***, IP3S, Jakarta 1983

Manfred Ziemek, ***Pesantren Dalam Perubahan Sosial***, P3M, Cet. 1, Jakarta, 1986.

Marwan Sarijo, dkk, ***Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia***, Darma Bakti, Jakarta 1979.

H.A. Mustafa, ***Akhlak Tasawuf***, PS, Cet.1. Jakarta, 1997.

Mastuhu, ***Dinamika Sistem Pendidikan,*** LP3S, Jakarta 1983.

Delier Noor, ***Gerakan Islam Modern Di Indonesia,*** LP3S Jakarta, 1982.

Nico Syukur Dister Ofm, ***Pengalaman Dan Motivasi Beragama***, Kanisius, Cet. 5. Yogyakarta, 1994.

T.A. Lathief Rousydy, ***Puasa Hukum Dan Hikmahnya***, Rimbow, Medan 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmad Syafi'i Ma'arif, ***Islam Dan Masalah Kenegaraan,*** LP3S, 1985.

WJS. Poerwadaminta, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Balai Pustaka, Jakarta, 1987

Zamaksyari Dhofir, ***Tradisi Pesantren***, LP3S, Cet,6, Jakarta 1994.

Sutrisno Hadi, ***Metodelogi Research,*** Cet 2, Yayasan Penerbit Psikologi UGM, Yogyakarta, 1977.

Sunan Ibnu Majah Bab Muqaddimah

Achmad Charris Zubair, ***Kuliah Etika***, Rajawali Pers, Cet.3, Jakarta 1995.

Zakiah Darajat, ***Ilmu Jiwa Agama***, Bulan Bintang, Cet. 15. Jakarta 1996.

124

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

125

Zubaidi Habibullah, ***Moralitas Pendidikan Pesantren,*** LKPSM, Yogyakarta, 1986.

H. Muhammadiyah Djafar, ***Membina Pribadi Muslim***, Kalam Mulia, Jakarta, 1994.

Terjemah Al-Qur'an, Depag Al-Ahzab, 1994.

Nurcholish Madjid, ***Bilik-Bilik Pesantren***, Paramadina, Jakarta, 1997.

Pradjarta Dirdjosanjoto, ***Memelihara Ummat***, LKIS, Yogyakarta, 1999.

Aisyah Bintu Syati, ***Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an***, Pustaka Firdaus, Jakarta 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id